



Penentuan Komoditas Perkebunan Unggulan di Provinsi Jawa Barat

Bayu Kharisma^{1*}, Yudha Hadian Nur²

¹ Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

² Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Provinsi Jawa Barat

Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Januari 2019

Dipublikasikan Maret

2019

Keywords:

Plantation Superior Com-
modities,

Exponential Comparison
Method,

Bordering Method,

Mapping Of Plantation Su-
perior Commodities,

Development Strategy

ABSTRACT

This paper aims to analyze superior plantation commodities in West Java Province, identify plantation superior commodities according to current potential aspects and future prospects and develop strategies for developing plantation superior commodities as a basis for reference to the direction of plantation development policies in West Java Province. The methodology used in this study is the Exponential Comparison Method (MPE) and the Borda Method to determine the potential of superior plantation commodity products. The next stage is to do projections (forecasting) by mapping the various commodities based on the results of the assessment of the current prospect and potential factors. Finally, formulate a variety of alternative strategies based on current potential and future prospects. Coffee plants are the main superior commodity belonging to the strategic commodity group of plantations in West Java. Furthermore, sugar palm plants are designated as the main superior prospective commodity. Finally, the indigofera plant is the main specific superior commodity determined based on the results of the Exponential Comparison Method (MPE). The mapping results and projections for strategic plantation commodities in West Java Province that have future prospects based on current potentials are coffee and deep coconut plants. Prospective commodity plantations in West Java Province that have future prospects based on current potential, namely sugar palm, pepper, patchouli and nutmeg, while local specific superior commodities of plantations in West Java have good prospects and high potential, namely indigofera, lemongrass fragrant, and mustache cat. The results of ranking and mapping or the position of strategic plantation commodities can be determined by several strategies which include short-term, medium-term and long-term development strategies.

© 2019 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: bayu.kharisma@unpad.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v14i1.4779>

2460-7649 © 2019 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar negara melalui ekspor berbagai komoditas perkebunan. Hal ini disebabkan karena beberapa komoditas sektor perkebunan di Indonesia merupakan komoditas unggulan dan mampu bersaing di pasar internasional seperti kelapa sawit, kakao, kopi, karet, lada, teh, pala, dan cengkeh. Sementara itu, untuk tebu dan kelapa lebih banyak digunakan untuk keperluan di dalam negeri.

Sektor perkebunan dalam perekonomian nasional pada tahun 2017 memiliki peran penting dengan kontribusi nilai tambah terbesar pada sektor pertanian (35% dari PDB sektor pertanian) atau 437,8 triliun rupiah¹. Nilai tersebut mengungguli sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi dengan nilai PDB 390,5 triliun rupiah. Dilihat dari penyerapan tenaga kerja, sektor perkebunan melibatkan petani dan tenaga kerja sebanyak 22,69 juta jiwa (Ditjen Perkebunan, 2017) dari 131,5 juta angkatan kerja² atau menyerap 17% tenaga kerja dari jumlah angkatan kerja yang ada di Indonesia. Data tersebut menunjukkan peran perkebunan dalam penyediaan peluang bekerja/berusaha bagi masyarakat Indonesia, pemenuhan kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam dan luar negeri (termasuk energi terbarukan). Penciptaan nilai tambah yang begitu besar dalam sektor perkebunan dari usaha budidaya dan usaha turunan (agroindustri) di hilirnya semakin memperkuat sektor perkebunan dalam kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang dapat dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin priori-

tas pembangunan daerah sesuai potensi pembangunan masing-masing daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah bervariasi, diharapkan setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (Sjafrizal, 1997). Sementara itu, untuk menentukan komoditas unggulan dapat didasarkan pada kriteria-kriteria yaitu ketersediaan lahan, kesesuaian lahan, ketersediaan benih, sarana dan prasarana, teknologi, sumber daya manusia, aksesibilitas, pemasaran, aspek kelembagaan, kebijakan investasi, dan aspek lingkungan (Ma'arif, 2004).

Penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan cara mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif, baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan dan melihat potensi saat ini serta prospeknya di masa yang akan datang. Sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah (Hendayana, 2003). Sementara itu, dari sisi permintaan komoditas unggulan dicirikan kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat & Friyatno, 2000). Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud antara lain mencakup masalah penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, pasar dan kebiasaan petani setempat dan lainnya.

Santosa (2016) menyatakan bahwa sub sektor perkebunan pada hakekatnya memiliki multifungsi dalam mendukung kehidupan masyarakat yaitu: (1) fungsi ekonomi: sebagai sumber pendapatan petani, menjamin tersedianya bahan baku

¹ Diolah dari data BPS tahun 2018

² Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah angkatan kerja Indonesia pada Februari 2017 sebanyak 131,55 juta

industri berbasis produk, serta mendukung pengembangan agrowisata; (2) fungsi ekologis: mendukung upaya konservasi tanah, produksi oksigen, dan reservoir air saat musim kemarau; serta (3) fungsi sosial: sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar masyarakat perdesaan, sekaligus mencegah terjadinya urbanisasi.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi cukup besar dalam menyumbangkan hasil perkebunannya terhadap perekonomian. Hal ini karena Jawa Barat memiliki tanah yang subur dan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman perkebunan. Beberapa komoditas perkebunan strategis Jawa Barat yaitu teh, kopi, karet, kakau, kelapa dalam, cengkeh, tebu, dan tembakau. Sektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat kini masih menjadi kontributor utama perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Menurut data Dinas Perkebunan Jawa Barat tahun 2018, Provinsi Jawa Barat memiliki perkebunan seluas 475.500 hektar, yang terdiri dari perkebunan besar negara seluas 62.479 hektar, perkebunan besar swasta 50.896 hektar dan perkebunan rakyat seluas 362.126 hektar. Sementara itu, berdasarkan data statistik pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sumber daya manusia petani yang terlibat dalam pembangunan perkebunan di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.381.775 kepala keluarga, 5.543 kelompok tani dan 10 asosiasi komoditas perkebunan.

Adanya peran yang cukup besar dari sub sektor perkebunan di Jawa Barat terhadap perekonomian Indonesia, diharapkan dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi hasil perkebunan maupun meningkatkan nilai tambah terhadap hasil perkebunan. Beberapa upaya tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah Jawa Barat demi meningkatkan produksi hasil perkebunan.

Selama ini, Provinsi Jawa Barat

telah mengembangkan 30 jenis komoditas perkebunan, dimana 30 jenis komoditas perkebunan tersebut digolongkan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok komoditas strategis, komoditas prospektif dan komoditas unggulan spesifik lokal. Kelompok komoditas strategis terdiri dari perkebunan teh, kopi, kakao, cengkeh, kelapa, karet, tembakau dan tebu. Kelompok komoditas prospektif terdiri dari perkebunan kemiri sunan, kelapa sawit, kelapa hibrida, aren, pala, lada, nilam, jambu mete, kayu manis, kemiri, panili dan jarak. Sedangkan kelompok komoditas unggulan spesifik lokal terdiri dari akar wangi, sereh wangi, kina, kenanga, mending, pandan, gutta-percha, kumis kucing, pinang dan kapok.

Penyusunan prioritas komoditas perkebunan perlu dikembangkan dengan menganalisa komoditas yang menjadi unggulan, sehingga pengembangan arah kebijakan pembangunan perkebunan yang dilakukan benar-benar akan memberikan nilai positif dan tidak salah langkah dalam membuat kebijakan. Artinya, pengembangan arah kebijakan pembangunan perkebunan suatu daerah harus sesuai dengan komoditas unggulan yang ada di daerah tersebut, sehingga dapat dihindari pengembangan kebijakan pembangunan perkebunan yang tidak sesuai dengan potensi unggulan daerah tersebut. Namun, sebaiknya penetapan suatu komoditas komoditas perkebunan unggulan harus melalui penelitian dengan melibatkan faktor yang berpengaruh dalam menentukan suatu komoditas unggulan di daerahnya. Dengan demikian, penetapan komoditas perkebunan unggulan tersebut dapat diperoleh secara akurat dan proses pengembangannya dapat lebih terarah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui komoditas perkebunan yang merupakan unggulan di Provinsi Jawa Barat, mengidentifikasi komoditas unggulan perkebunan menurut aspek potensi saat ini dan prospek di masa akan datang dan menyusun strategi pengembangan

komoditas unggulan perkebunan sebagai dasar referensi arah kebijakan pembangunan perkebunan di Provinsi Jawa Barat.

METODE

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) tahap analisis sebagai berikut :

1. Penentuan Potensi Produk Unggulan

Tahap pertama, pengkoleksian data dilakukan dengan menggunakan daftar komoditas unggulan. Kemudian komoditas-komoditas setiap sektor diseleksi dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Selanjutnya, dari setiap sektor yang terhitung, selanjutnya akan ditentukan komoditas unggulan menggunakan metode Borda. Teknik analisa penentuan potensi produk unggulan penelitian ini menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) merupakan salah satu metode untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan kriteria jamak (Marimin, 2003). Teknik ini digunakan sebagai pembantu bagi individu pengambilan keputusan untuk menggunakan rancang bangun model yang telah terdefinisi dengan baik pada tahapan proses. Dengan demikian, Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) akan menghasilkan nilai alternatif yang perbedaannya lebih kontras. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang mengkuantifikasikan pendapat seseorang atau lebih dalam skala tertentu.

Pada prinsipnya ia merupakan metode skoring terhadap pilihan yang ada. Dengan perhitungan secara eksponensial, perbedaan nilai antar kriteria dapat dibedakan tergantung kepada kemampuan orang yang menilai.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pemilihan keputusan dengan MPE adalah sebagai berikut (Marimin, 2012) : (1) menyusun alternatif-alternatif keputusan yang akan dipilih ; (2) menentukan kriteria atau perbandingan relatif kriteria keputusan yang penting untuk dievaluasi dengan menggunakan skala konversi tertentu sesuai dengan keinginan pengambil keputusan, (3) menentukan tingkat kepentingan relatif dari setiap dari setiap kriteria keputusan atau pertimbangan kriteria. Penentuan bobot ditetapkan pada setiap kriteria untuk menunjukkan tingkat kepentingan suatu kriteria, (4) melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria dalam bentuk total skor tiap alternatif dan (4) menghitung skor atau nilai total setiap alternatif dan mengurutkannya. Semakin besar total nilai (TN) alternatif maka semakin tinggi urutan prioritasnya.

Dalam menggunakan metode perbandingan eksponensial ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut mulai dari menyusun alternatif-alternatif keputusan yang akan dipilih, menentukan kriteria atau perbandingan kriteria keputusan yang penting untuk dievaluasi, menentukan tingkat kepentingan dari setiap kriteria keputusan atau pertimbangan krite-

Tabel 1
Matriks Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

| Alternatif | Kriteria | | | | Nilai Alternatif | Peringkat |
|-------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|-----------|
| | K | K2 | K3 | K4 | | |
| Alternatif ₁ | V ₁₁ | V ₁₂ | V ₁₃ | V _{1n} | NK ₁ | |
| Alternatif ₂ | V ₂₁ | V ₂₂ | V ₂₃ | V _{2n} | NK ₂ | |
| Alternatif ₃ | V ₃₁ | V ₃₂ | V ₃₃ | V _{3n} | NK ₃ | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | |
| Alternatif _n | V _{n1} | V _{n2} | V _{n3} | V _{n3} | NK _n | |
| Bobot | B ₁ | B ₂ | B ₃ | B _n | | |

Sumber : Marimin, 2004

ria, melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria, menghitung skor atau nilai total setiap alternatif, dan menentukan urutan prioritas keputusan didasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif. Matriks MPE dapat secara jelas pada Tabel 1.

Formulasi perhitungan skor untuk setiap alternatif dalam metode perbandingan eksponensial (MPE) adalah sebagai berikut:

$$Total\ nilai\ (TN_i) = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})^{TKK_j}$$

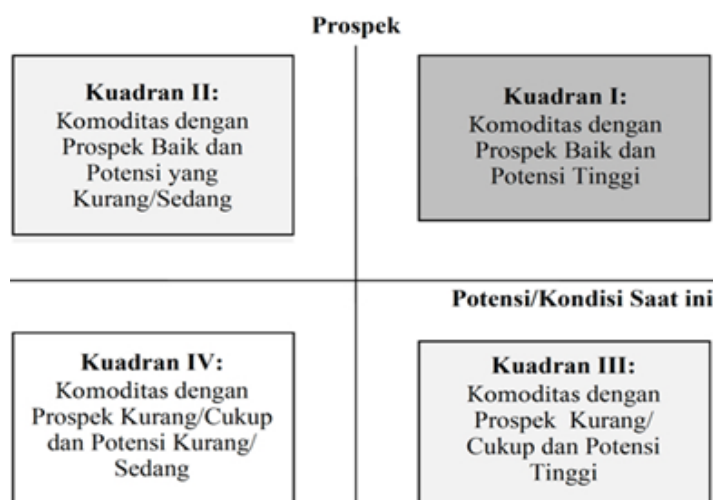
dimana TN_i adalah Total nilai alternatif ke -i, RK_{ij} adalah derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan i, TKK_j adalah derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j; $TKK_j > 0$; bulat, n = jumlah pilihan keputusan, m = jumlah kriteria keputusan.

Penentuan tingkat kepentingan kriteria dilakukan dengan cara wawancara dengan pakar atau melalui kesepakatan curah pendapat. Sedangkan penentuan skor alternatif pada kriteria tertentu dilakukan dengan memberi nilai setiap alternatif berdasarkan nilai kriterianya. Semakin besar nilai alternatif, semakin besar pula skor alternatif tersebut. Total skor masing-masing alternatif keputusan akan relatif berbeda secara nyata karena adanya fungsi eksponensial. Hal yang sangat penting

dalam penerapan MPE adalah penentuan derajat kepentingan/bobot dari setiap kriteria yang ditetapkan, karena akan mempengaruhi nilai akhir dari setiap pilihan keputusan. Beberapa metode penentuan bobot yaitu (Sari, 2018): **Langsung**, dalam hal ini penentuan bobot bersifat subjektif, disini pemberian bobot oleh seseorang dilakukan secara langsung tanpa melakukan perbandingan relatif terhadap kriteria lainnya. Umumnya dilakukan oleh individu yang mengerti, paham dan berpengalaman dalam menghadapi keputusan yang dihadapi. **Metode Eckenrode**, konsep ini adalah dengan melakukan perubahan urutan menjadi nilai, dimana : (1) urutan 1 dengan tingkat (nilai) tertinggi dan ;(2) urutan 2 dengan tingkat (nilai) dibawahnya dan seterusnya.

2. Pemetaan Komoditas Perkebunan

Tahap selanjutnya adalah melakukan pemetaan terhadap berbagai komoditas yang didasarkan pada hasil penilaian terhadap faktor-faktor prospek dan potensi saat ini. Potensi saat ini dinilai berdasarkan beberapa faktor yaitu jumlah unit usaha atau pengusaha saat ini, kesesuaian dengan budaya atau keterampilan masyarakat, penguasaan masyarakat terhadap teknologi dan pengelolaan usaha, ketersediaan sumber daya alam (bahan baku,



Gambar 1. Kuadran Pemetaan Komoditas

lahan) dan yang terakhir adalah insentif harga jual komoditas dan daya serap pasar domestik (dalam negeri). Selanjutnya, prospek masa yang akan datang dinilai dengan mempertimbangkan faktor kesesuaian dengan kebijakan pemerintah daerah, prospek pasar, minat para investor, dukungan dan program pembangunan infrastruktur, resiko terhadap lingkungan dan terakhir yaitu tingkat persaingan. Penilaian dilakukan dalam bentuk nilai skor untuk setiap komoditas menurut faktor-faktor berdasarkan hasil kegiatan diskusi terfokus (focus group discussion). Adapun pemetaan kuadran komoditas perkebunan tersebut adalah sebagai seperti pada Gambar 1.

3. Perumusan Strategi Pengembangan Produk Unggulan

Tahap terakhir adalah melakukan perumusan strategi pengembangan produk unggulan melalui kegiatan diskusi terfokus (focus group discussion) yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu pemerintah daerah, praktisi, dan akademisi. Metode focus group discussion (FGD) merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk mengumpulkan data/informasi pada penelitian kualitatif yang saat ini semakin populer sebagai metode pengumpulan data. Metode ini memiliki karakteristik utama yaitu menggunakan data interaksi yang dihasilkan dari diskusi diantara para partisipannya. Kekuatan utama metode FGD terbukti dapat memberikan data yang lebih mendalam, lebih informatif dan lebih bernilai dibanding metode lainnya.

Jenis data dalam kajian ini dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data sekunder dalam kajian ini adalah data dan dokumen yang terkait dengan berbagai komoditas perkebunan yang klasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu komoditas strategis, komoditas prospektif dan komoditas unggulan spesifik lokal. Kelompok komoditas strategis terdiri dari perkebunan teh, kopi, ka-

kao, cengkeh, kelapa, karet, tembakau dan tebu. Kelompok komoditas prospektif terdiri dari perkebunan kemiri sunan, kelapa sawit, kelapa hibrida, aren, pala, lada, nilam, jambu mete, kayu manis, kemiri, panili dan jarak. Sedangkan kelompok komoditas unggulan spesifik lokal terdiri dari akar wangi, sereh wangi, kina, kenanga, mending, pandan, gutta-percha, kumis kucing, pinang dan kapok. Sementara itu, data sekunder yang dikumpulkan pada kajian ini selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat serta berbagai sumber data atau studi literatur lainnya yang dapat menunjang kajian ini. Sementara itu, jenis data primer berupa hasil serangkaian kegiatan diskusi terfokus (focus group discussion) yang digunakan sebagai analisa kualitatif untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan, pemetaan komoditas dan strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai kriteria dalam kajian ini yang berpengaruh pada penentuan komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Jawa Barat meliputi nilai tambah komoditas, daya serap tenaga kerja, teknologi yang sudah dipakai, kondisi sosial budaya, ketersediaan lahan, jumlah unit usaha atau rumah tangga pelaku usaha, pasar dengan kriteria jangkauan pemasaran komoditas, ketersediaan bahan baku, kontribusi terhadap perekonomian daerah, manajemen usaha, harga, keterkaitan pendapatan petani dan dukungan kebijakan pemerintah.

Nilai tambah produk dapat dijadikan sebagai salah satu kriteria dalam menentukan produk perkebunan unggulan. Nilai tambah komoditas merupakan suatu hasil dari proses yang digunakan agar dapat dikembangkan menjadi komoditas yang berbeda dari komoditas aslinya. Suatu komoditas dapat bernilai tinggi ketika komoditas tersebut dapat diubah menjadi komoditas berbeda yang memiliki nilai tam-

bah tinggi dibandingkan komoditas lainnya di pasaran. Dengan demikian, komoditas unggulan yang memiliki nilai tambah dapat mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan atau ciri spesifik, kualitas bagus, harga bersaing).

Sub sektor perkebunan dapat menjadi solusi dalam mengurangi pengangguran di suatu daerah karena penyerapan tenaga kerjanya yang tinggi. Apabila suatu daerah memiliki komoditas unggulan maka secara tidak langsung tercipta lapangan pekerjaan untuk masyarakat di daerahnya. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya, yang secara tidak langsung sangat ditentukan oleh jumlah unit usaha maupun rumah tangga pelaku maupun manajemen usaha. Menurut data tahun 2015, Provinsi Jawa Barat memiliki sumber daya manusia petani yang terlibat dalam pembangunan perkebunan di Jabar sebanyak 1.381.775 kepala keluarga, 5.543 kelompok tani dan 10 asosiasi komoditas perkebunan.

Kriteria yang sangat penting dalam hal menciptakan komoditas unggulan yaitu teknologi yang sudah dipakai. Komoditas unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan komoditas lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung yaitu kemajuan teknologi (*technological progress*). Pada saat suatu daerah menciptakan suatu inovasi komoditas perkebunan unggulan namun teknologi tidak mendukung maka prospek komoditas perkebunan tersebut akan kurang di pasaran karena harga relatif mahal karena biaya produksi yang dilakukan cukup tinggi. Namun, ketika teknologi yang digunakan dalam menciptakan komoditas perkebunan sudah dipakai dan teknologi yang dipakai sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan saat ini atau usang maka harus melakukan peremajaan teknologi yang terbaru agar hasil dari komoditas perkebunan unggulan dapat meningkat.

Komoditas unggulan harus memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.

Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, terutama terhadap sosial budaya (termasuk ciri khas atau karakteristik daerah). Masyarakat yang didorong fokus pada komoditas unggulan perkebunan wilayahnya secara tidak langsung dapat mendorong kesejahteraan dan penguatan ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Dalam hal ini, penentuan komoditas unggulan dapat memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dan dapat dikembangkan. Umumnya pemilihan jenis tanaman perkebunan yang diusahakan hanya berdasarkan usaha turun temurun yang sudah dilakukan oleh orang tua dan warisan budaya terdahulu. Petani tidak pernah memperhatikan apakah usaha komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan atau bukan. Komoditas perkebunan unggulan merupakan potensi yang dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, agar komoditas tersebut dapat lebih dimaksimalkan sebagai penunjang pendapatan sangat ditentukan oleh kondisi sosial budaya yang ada.

Ketersediaan lahan sangat menentukan bagi pengembangan komoditas perkebunan unggulan. Ketersediaan lahan bertujuan untuk mengetahui status lahan yang sesuai apakah masih tersedia untuk suatu pengembangan komoditas unggulan secara umum, sedangkan yang tidak tersedia merupakan lahan yang tidak dapat direncanakan untuk pengembangan komoditas perkebunan. Lahan yang tersedia merupakan bagian penting dalam arahan pengembangan komoditas karena menyangkut ketersediaan akan suatu sumberdaya alam. Provinsi Jawa Barat memiliki tanah yang subur dan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan dan hortikultura maupun tanaman perkebunan. Dengan demikian,

ketersediaan lahan yang ada dapat digunakan untuk merencanakan pengembangan komoditas unggulan di Jawa barat. Selain itu, pengembangan komoditas unggulan harus berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Komoditas perkebunan unggulan harus mampu menjadi roda penggerak utama (prime mover) bagi pembangunan perekonomian daerah, khususnya di Jawa Barat. Dalam hal ini, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran daerah maupun masyarakat dan petani. Selain itu, pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif dan kompetitif suatu daerah serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan, antara lain dengan menggali potensi berbagai komoditas unggulan.

Kontinuitas bahan baku menunjukkan pasokan dan ketersediaan bahan bakudari komoditas unggulan tersebut di Provinsi Jawa Barat. Kontinuitas bahan baku menjadi faktor penting dalam mengembangkan produk agroindustri di suatu daerah. Ketika bahan baku terkendala, maka proses produksi pada suatu pabrik berbasis unggulan perkebunan akan terkendala juga bahkan sampai gulung tikar. Suatu pabrik berbasis perkebunan harus mempertimbangkan hal-hal berikut dalam menentukan bahan baku yang digunakan, yaitu jenis, jumlah, mutu, kemudahandalam memperoleh komoditas yang digunakan, dan spesifikasinya.

Potensi pasar dengan jangkauan pemasaran komoditas unggulan sangat berperan penting dalam hal pengembangan komoditas perkebunan. Hal ini menunjukkan prospek kebutuhan dari produk perkebunan tersebut di masyara-

kat. Pada saat prospek kebutuhan produk perkebunan tersebut tinggi maka potensi pasar dalam pengembangan produk dari komoditas tersebut juga tinggi. Potensi dan pengembangan pasar merupakan faktor utama yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan komoditas unggulan. Potensi pasar perlu dieksplorasi secara optimal, antara lain (tujuan pasar, kontinuitas permintaan, kualitas, jumlah), penyediaan informasi pasar, pengembangan jaringan pasar dan promosi. Pengembangan pasar dilakukan bersamaan dengan pembenahan manajemen rantai pasok.

Dalam analisa usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya pengembangan komoditas perkebunan secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani karena mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat. Selain itu, merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi petani. Dengan semakin berkembangnya dan meningkatnya peran sektor perkebunan sebagai pendukung perekonomian masyarakat dan daerah maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Peningkatan pendapatan dari komoditas unggulan juga dapat digunakan untuk mendorong perkembangan komoditas yang tidak unggulan agar menjadi komoditas unggulan.

Komoditas unggulan mempunyai peran penting dalam keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat (*forward and backward linkages*), baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya. Selain itu, komoditas unggulan juga memiliki peran terhadap daerah dan memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).

Peran pemerintah daerah untuk memberdayakan komoditas unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah sangat diperlukan, terutama dalam proses pertukaran komoditas antar daerah yang mendorong masuknya pendapatan dari luar daerah ke Provinsi Jawa Barat dan membuka memperluas akses pasar. Selain itu, mendorong pemerintah supaya lebih fokus dalam menentukan kebijakan dan penentuan komoditas unggulan karena keragaman dan skala ekonomis yang berbeda untuk setiap komoditas perkebunan di Jawa Barat.

1) Penentuan Komoditas Perkebunan Unggulan melalui Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

Penentuan komoditas perkebunan unggulan dilakukan dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) ini mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan lebih nyata. Pada metode perbandingan eksponensial ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu; menyusun alternatif-alternatif berbagai macam keputusan yang akan dipilih, menentukan kriteria atau perbandingan kriteria keputusan yang penting untuk dievaluasi, menentukan tingkat kepentingan dari setiap kriteria-kriteria keputusan atau berbagai pertimbangan kriteria, melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria, menghitung skor atau nilai total setiap alternatif, dan menentukan urutan prioritas keputusan berdasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif.

Penentuan tingkat kepentingan kriteria didasarkan pada 13 (tiga belas) kriteria normatif yang dijadikan sebagai tolak ukur penentuan prioritas subsektor dan komoditas unggulan menggunakan

kriteria yang diadopsi dari kajian sebelumnya yaitu Bank Indonesia (2010) dan Departemen Perindustrian (2010). Berbagai kriteria tersebut yaitu nilai tambah komoditas, daya serap tenaga kerja, teknologi yang sudah dipakai, kondisi sosial budaya, ketersediaan lahan, jumlah unit usaha atau rumah tangga pelaku usaha, pasar dengan kriteria jangkauan pemasaran komoditas, ketersediaan bahan baku, kontribusi terhadap perekonomian daerah, manajemen usaha, harga, keterkaitan pendapatan petani dan dukungan kebijakan pemerintah. Sementara itu, alternatif yang digunakan adalah 30 jenis komoditas perkebunan yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok komoditas strategis, komoditas prospektif dan komoditas unggulan spesifik lokal. Kelompok komoditas strategis terdiri dari perkebunan teh, kopi, kakao, cengkeh, kelapa, karet, tembakau dan tebu. Kelompok komoditas prospektif terdiri dari perkebunan kemiri sunan, kelapa sawit, kelapa hibrida, aren, pala, lada, nilam, jambu mete, kayu manis, kemiri, panili dan jarak. Sedangkan kelompok komoditas unggulan spesifik lokal terdiri dari akar wangi, sereh wangi, kina, kenanga, mending, pandan, gutta-percha, kumis kucing, pinang dan kapok.

a) Komoditas Strategis

Ditinjau dari nilai bobot alternatif (total nilai MPE) kemudian dilakukan *ranking* untuk menetapkan komoditas mana yang dianggap paling unggul, dimana komoditas kopi menjadi komoditas yang paling utama untuk diunggulkan berdasarkan penilaian para narasumber dengan nilai bobot alternatif 4.763.703.052. Menyusul komoditas cengkeh yang mendapat nilai bobot alternatif sebesar 2.421.606.604. Komoditas teh menjadi komoditas unggulan ketiga dengan nilai mencapai 1.926.545.436. Selanjutnya, urutan prioritas ke 4 (empat) adalah komoditas tembakau dengan nilai sebesar 1.610.384.394, kelapa dalam (1.159.199.932), karet (1.097.693.676), tebu (958.596.794) dan kako (639.150.440).

Tabel 2
Hasil Penentuan Komoditas Strategis Perkebunan Berdasarkan Metode MPE

| Urutan Prioritas | Kriteria Prioritas | Total Nilai MPE |
|------------------|--------------------|-----------------|
| 1 | Kopi | 4.763.703.052 |
| 2 | Cengkeh | 2.421.606.604 |
| 3 | Teh | 1.926.545.436 |
| 4 | Tembakau | 1.610.384.394 |
| 5 | Kelapa Dalam | 1.159.199.932 |
| 6 | Karet | 1.097.693.676 |
| 7 | Tebu | 958.596.794 |
| 8 | Kakao | 639.150.440 |

Sumber : Hasil Pengolahan

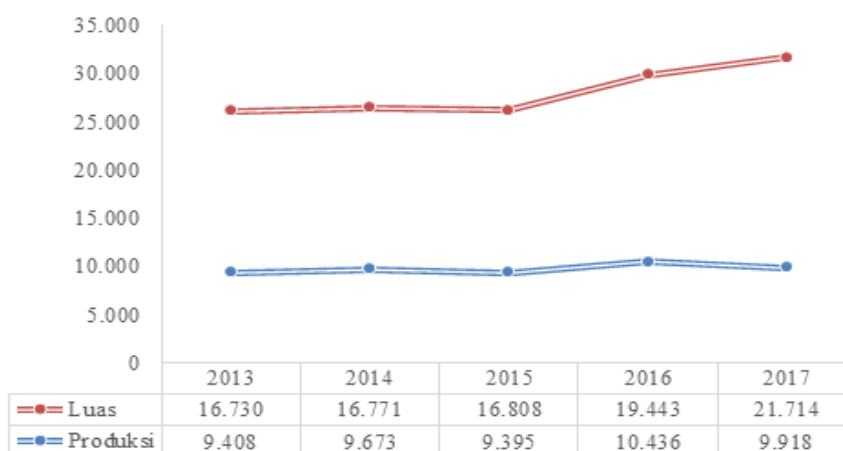
Berdasarkan Tabel 2. di atas diketahui bahwa komoditas kopi menjadi komoditas yang paling prioritas untuk menjadi unggulan. Komoditas kopi merupakan komoditas yang banyak diusahakan di Provinsi Jawa Barat. Secara umum Jawa Barat didominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan yang notabeneanya memiliki sumber daya alam sangat subur dan lingkungan hidup kondusif untuk pertumbuhan tanaman perkebunan kopi. Di dataran rendah priangan banyak dijumpai tanaman kopi jenis robusta, sedangkan di dataran tinggi lebih didominasi oleh tanaman kopi jenis arabika. Dengan demikian, apabila dilihat dari kesesuaian lahan yang dibutuhkan sebagai syarat tumbuh ke dua jenis tanaman kopi tersebut menuntut terjadinya pembagian jenis pada perbedaan ketinggian tempat. Secara umum kualitas kopi Jawa Barat, baik robusta maupun arabika tergolong mempunyai citarasa yang khas dan unik. Perbedaan tempat dan pohon pelindung memberikan citarasa yang berbeda pula sehingga pertanaman kopi di wilayah Jawa Barat memiliki beragam citarasa yang khas dan unik. Untuk melindungi ke khasan tersebut maka secara bertahap diupayakan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berupa perlindungan Indikasi Geografis (IG).

Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 8 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perkebunan bahwa Kopi merupakan salah satu komoditas strategis di Jawa Barat yang

mempunyai peran cukup penting dalam perekonomian masyarakat Jawa Barat. Dalam perkembangannya tanaman Kopi terbagi menjadi dua jenis yaitu Kopi Arabika dan Robusta. Kopi Arabika cocok ditanam di dataran tinggi sedangkan Kopi Robusta untuk ditanam di dataran rendah, secara ekonomi nilai jual Kopi Arabika lebih mahal daripada Kopi Robusta. Sama halnya dengan pola produksi maka tren perkembangan luas areal komoditas kopi arabika maupun robusta juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017 (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi arabika dan robusta semakin diminati untuk diusahakan oleh para petani di Provinsi Jawa Barat.

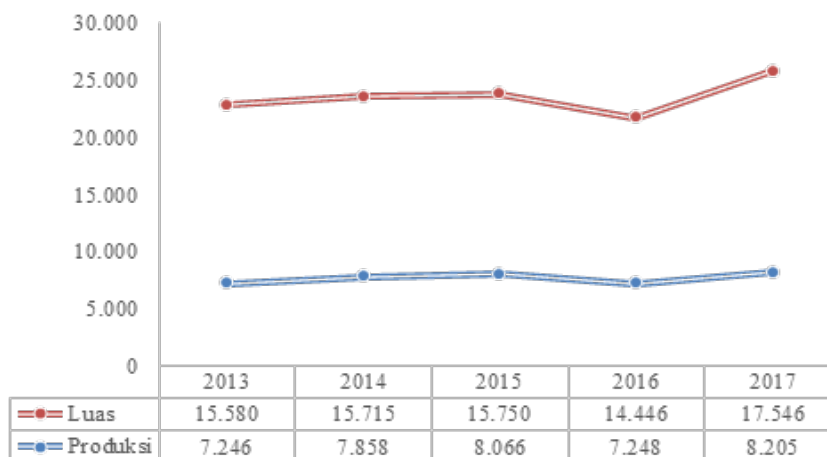
Semakin tingginya minat petani untuk mengembangkan kopi, maka pada tahun 2011 pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Dinas Perkebunan Provinsi memberikan berbagai fasilitas dan sarana alat pengolahan kopi untuk mendukung para petani. Pada tahun 2013, setelah mendapatkan perlindungan IG, kopi Jawa Barat sudah mulai kembali diekspor meski belum bisa dikatakan sangat banyak. Fenomena ini tak lain adalah hasil usaha petani kopi untuk menghasilkan kopi yang ditanam dan diolah sebaik mungkin. Beberapa negara tujuan telah terwujud saat ini, kopi Jawa Barat telah diekspor ke Maroko, Belgia, Korea, Inggris, Hongkong, China, Jerman dan Negara lainnya. Pada tahun 2016 sebanyak 6 (enam) kopi asal Jawa

Grafik 1 Perkembangan Luas dan Produksi Perkebunan Kopi Arabika Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 – 2017



Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2018

Grafik 2 Perkembangan Luas dan Produksi Perkebunan Kopi Robusta Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 – 2017



Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2018

Barat terpilih di penghargaan SCAA, Atlanta Amerika Serikat. Keenam kopi yang berasal dari Jawa Barat, yaitu: 1). Gunung Puntang; 2). Mekar Wangi; 3). Malabar Honey; 4). Java Cibeber; 5). West Java Pasundan Honey; 6). Andungsari.

Pemerintah Jawa Barat sangat mendukung pengembangan Kopi yang telah dan sedang di programkan untuk rakyat Jawa Barat. Sesuai dengan kebijakan dan janji Gubernur Jawa Barat yang telah dan akan memberikan benih Kopi terhadap para petani, dimulai tahun 2014

dengan pemberian benih kopi 1 juta pohon, dari tahun 2015 s/d 2016 sudah dilaksanakan pembenihan kopi 4 juta benih untuk penanaman kopi di Jawa Barat dan selanjutnya pada tahun 2017-2018 direncanakan akan dilaksanakan pembenihan 10 juta benih sehingga berjumlah 15 juta benih kopi. Dalam mendukung pengembangan tanaman kopi Jawa Barat sejak tahun 2014 s/d 2018 harus menyediakan lahan seluas 7.500 Ha. Daerah di Jawa Barat yang paling tinggi produksinya pada tahun 2017 adalah di Bandung yang men-

capai 5.277 ton, Garut sebesar 1.970 ton dan Tasikmalaya 1.363 ton.

Untuk menunjang peningkatan produksi kopi di Jawa Barat Dinas Perkebunan telah menerapkan teknologi budidaya sesuai dengan teknis anjuran antara lain melalui kegiatan pembinaan teknis dan penyuluhan yang berkelanjutan, Demplot Intensifikasi tanaman kopi sebagai unit percontohan melalui kegiatan pemeliharaan, pemupukan, dan perlindungan tanaman. Selain itu, menerapkan inovasi teknologi yang dianjurkan oleh para peneliti dari Litbang (Balittri/Puslit Koka) dengan kegiatan diseminasi teknologi rejuvinasi cabang pada kopi robusta yaitu upaya untuk memperbaiki pertanaman kopi yang kondisinya telah rusak, agar pertumbuhan, produktivitas, mutu dan citarasa tanaman kopi kembali membaik sehingga para petani dapat memperbaiki tanaman untuk meningkatkan produksi kopi. Selain itu, juga dikembangkan tanaman kopi melalui perluasan di lahan petani maupun lahan PHBM.

Kopi Java Preanger Jawa Barat merupakan kopi arabika telah mempunyai sertifikasi Indikasi Geografis yang merupakan suatu jaminan pasar tentang mutu yang dihasilkan bagi para konsumen sehingga mempunyai nilai tambah yang signifikan, sehingga Provinsi Jawa Barat mempunyai kopi berkualitas sehingga dapat memotivasi para petani untuk menanam tanaman kopi lebih berkembang, serta ikut gencar mendukung dalam peningkatan produksi dan produktivitas kopi *specialty*.

Komoditas kopi saat ini menjadi salah satu kekuatan ekonomi di Jawa Barat, yang memiliki peran sangat strategis bagi daerah ini. Kopi asal Jawa Barat memiliki peran penting dalam komoditas bisnis kopi dunia, melalui nama *Java Preanger coffee* atau disebut pula Kopi Priangan. Seiring meningkatnya gaya hidup di perkotaan, kini sangat banyak konsumen, terutama kaum muda menggemari memenuhi kafe-kafe dan warung-warung kopi

modern. Peluang ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, melalui berbagai inovasi dan promosi *Java Preanger Coffee* agar semakin menarik minat konsumen lebih luas. Pengusahaan komoditas kopi bagi Jawa Barat berperan bagi hajat hidup orang banyak, bukan hanya terkait pembukaan lapangan kerja dan perbaikan ekonomi masyarakat perdesaaan sampai ke perkotaan. Juga aspek kelestarian lingkungan, populasi tanaman kopi memiliki perakaran yang kuat, menajdi salah satu andalan pemulihan lahan kritis, pelestarian hutan, penahan bencana erosi dan banjir saat musim hujan, sumber cadangan air saat kemarau serta sumber oksigen.

b) Komoditas Prospektif

Hasil pendapat para responden melalui pengisian kuisioner yang dianalisa dengan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dan kemudian dilakukan perankingan untuk menetapkan komoditas mana yang dianggap paling unggul, menunjukkan bahwa prioritas utama komoditas prospektif di Provinsi Jawa Barat yaitu komoditas aren sebesar 1.093.998.964 (lihat Tabel 3). Peringkat kedua yaitu komoditas lada yang mendapat nilai bobot alternatif sebesar 846.137.300. Komoditas kelapa sawit menjadi komoditas unggulan ketiga dengan nilai mencapai 1.926.545.436. Urutan prioritas ke empat adalah komoditas kelapa hibrida 747.895.394, pala (716.866.530), nilam (698.176.308), panili (557.276.619), kayu manis (428.880.552), kemiri (425.979.514), kemiri sunan (410.763.334), jambu mete (259.395.614) dan jarak (238.239.670).

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa komoditas aren merupakan unggulan dibandingkan lainnya. Tanaman aren merupakan tanaman serba guna karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Sebenarnya tanaman aren telah lama dibudidayakan, khususnya di Indonesia, untuk dimanfaatkan tepung dan gulanya. Kegunaan lainnya antara lain: sebagai bahan baku untuk bermacam-ma-

cam kerajinan ta-ngan, peralatan serta perlengkapan rumah tangga, dan untuk penghijauan. Potensi tumbuhan ini juga penting dalam bidang kehutanan dan sebagai sumber bahan baku kayu untuk peralatan dan bangunan. Tanaman aren menyebar luas di 14 Provinsi Indonesia diantaranya yaitu Papua, Maluku, Maluku Utara, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, Kalimantan Selatan dan Aceh. Luas areal tanaman aren di Jawa Barat pada tahun 2017 sebesar 14.578 Ha dengan produksi 38.425 ton dan produktivitas mencapai 2.636 Kg/Ha (Dinas Perkebunan, 2017).

Pemilihan aren merupakan komoditas prospektif perkebunan unggulan dibandingkan lainnya sangat beralasan antara lain disebabkan beberapa hal yaitu (1) produktifitasnya sangat tinggi; (2) pendapatan dari usaha harus komoditas aren sangat tinggi dan mensejahterakan rakyat secara langsung. aren memiliki daya ungkit ekonomi rakyat sangat besar; (3) aren sangat fleksibel, dapat ditanam di mana saja, khususnya dalam memanfaatkan lahan kurang produktif yang selama ini tidak digunakan oleh komoditas pangan lainnya; (4) aren tanaman asli indonesia,

yang adaptasinya sangat luas, mudah dibudidayakan dan masyarakat sudah familiar. (5) produk-produk tanaman aren sangat banyak sehingga dapat memicu ekonomi kerakyatan tumbuh sangat beragam & luas; ; (6) produk-produk dari aren dapat diarahkan kepada industri kerajinan rakyat, industri pangan, industri bidang energi, industri hilir yang sangan beragam; (6) aren berpotensi menggantikan peran tebu sebagai alternatif bahan baku produksi gula nasional dan produksi gula rakyat.

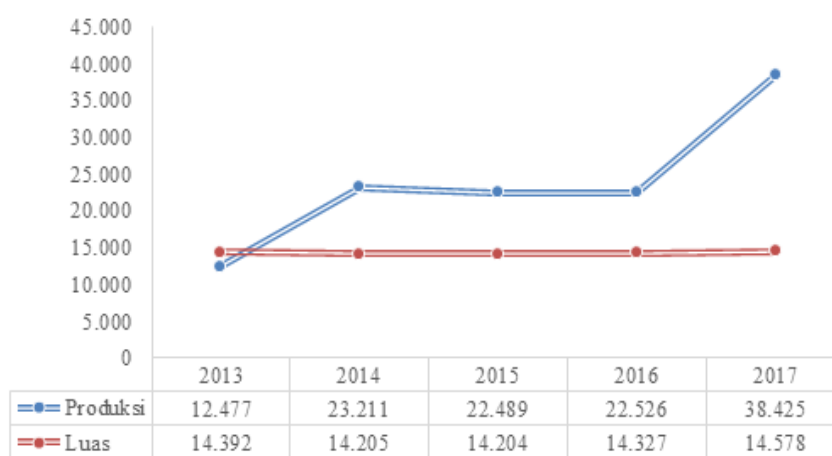
Pada Grafik 3. menunjukkan bahwa pola produksi dan tren perkembangan luas tanaman aren cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas aren di Provinsi Jawa Barat semakin diminati untuk diusahakan oleh para petani. Potensi pengembangan tanaman aren di Jawa Barat yang sangat prospektif salah satunya berada di Kabupaten Tasikmalaya yang tersebar di beberapa kecamatan, terutama di 3 (tiga) kecamatan dengan jumlah petani 1.800 orang, yaitu Kecamatan Bantarkalong (7 desa, 300 orang petani), Kecamatan Bojong Gambir (5 desa, 1.300 petani aren) dan Kecamatan Pageura-geung (2 desa, 200 petani).

Tabel 3
Hasil Penentuan Komoditas Prospektif Perkebunan Berdasarkan Metode MPE

| Urutan Prioritas | Kriteria Prioritas | Total Nilai MPE |
|------------------|--------------------|-----------------|
| 1 | Aren | 1.093.998.964 |
| 2 | Lada | 846.137.300 |
| 3 | Kelapa Sawit | 805.641.348 |
| 4 | Kelapa Hibrida | 747.895.394 |
| 5 | Pala | 716.866.530 |
| 6 | Nilam | 698.176.308 |
| 7 | Panili | 557.276.619 |
| 8 | Kayu Manis | 428.880.552 |
| 9 | Kemiri | 425.979.514 |
| 10 | Kemiri Sunan | 410.763.334 |
| 11 | Jambu Mete | 259.395.614 |
| 12 | Jarak | 238.239.670 |

Sumber: Data Diolah

Grafik 3. Perkembangan Luas dan Produksi Perkebunan Aren Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 – 2017



Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2018

c) Komoditas Unggulan Spesifik Lokal

Pada Tabel 4. diketahui terdapat 12 (dua belas) yang tergolong kelompok komoditas unggulan spesifik lokal yang ada di Provinsi Jawa Barat dari peringkat 1 sampai 12 berturut-turut yaitu : indigofera, akar wangi, sereh wangi, mendong, gutta percha, kenanga, kina, kumis kucing, pandan, pinang, kapok dan kenaf. Provinsi Jawa Barat sejauh ini telah diterapkan dan dikembangkan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) untuk menggambarkan berbagai sektor yang sesuai dengan potensi wilayah dan komoditas unggulan yang difokuskan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat

melalui invensi teknologi antara lain pada komoditas perkebunan untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk. Hasil pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) di Jawa Barat tersebut telah ditetapkan bahwa komoditas indigofera merupakan komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Jawa Barat. Salah satu hal yang penting dalam peternakan adalah pakan selain bibit unggul dari hewan ternaknya. Pakan merupakan hal penting mengingat sebaik apapun bibit dari hewan ternak tersebut jika diberi pakan yang tidak baik maka pertumbuhannya yang berkualitas pun akan terhambat. Umumnya pakan

Tabel 4
Hasil Penentuan Komoditas Unggulan Spesifik Lokal Perkebunan Berdasarkan Metode MPE

| Urutan Prioritas | Komoditas | Total Nilai MPE |
|------------------|--------------|-----------------|
| 1 | Indigofera | 1.567.290.560 |
| 2 | Akar Wangi | 1.181.848.046 |
| 3 | Sereh Wangi | 1.054.845.684 |
| 4 | Mendong | 726.092.828 |
| 5 | Gutta Percha | 658.153.532 |
| 6 | Kenanga | 343.818.570 |
| 7 | Kina | 286.024.050 |
| 8 | Kumis Kucing | 251.632.952 |
| 9 | Pandan | 242.152.836 |
| 10 | Pinang | 73.884.000 |
| 11 | Kapok | 69.949.614 |
| 12 | Kenaf | 48.330.144 |

Sumber Data: Statistik Perkebunan 2015-2017 (Diolah)

yang diberikan kepada hewan ternak adalah rumput dengan tambahan konsentrat. Tanaman Indigofera dapat menjadi pilihan yang memberikan dampak positif karena mampu beradaptasi pada kondisi kering dan pada tanah masam yang kurang subur (Hassen et al,2007).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tanaman indigofera ini juga bisa sebagai pengganti konsentrat bagi pakan ternak. Dengan demikian, apabila tanaman indigofera ini terus ditingkatkan maka kesejahteraan peternak akan semakin tinggi. Dengan demikian, adanya penggunaan indigofera ini, maka beban peternak dapat berkurang pada pakan ternak dan tidak perlu lagi menggunakan konsentrat yang dijual bebas. Selain itu, indigofera terbilang cukup mudah dikembangkan, dalam 40 hari tanaman ini bisa dipanen dan akan terus berulang tanpa harus menanam bibit baru.

2) Pemetaan Komoditas Perkebunan

Pemetaan terhadap berbagai komoditas perkebunan di Provinsi Jawa Barat didasarkan pada hasil penilaian terhadap faktor-faktor prospek dan potensi saat ini. Potensi saat ini dinilai berdasarkan beberapa faktor yaitu jumlah unit usaha atau pengusaha saat ini, ke-

sesuaian dengan budaya atau keterampilan masyarakat, penguasaan masyarakat terhadap teknologi dan pengelolaan usaha, ketersediaan sumber daya alam (bahan baku, lahan) dan yang terakhir adalah insentif harga jual komoditas dan daya serap pasar domestik (dalam negeri). Selanjutnya, prospek masa yang akan datang dinilai dengan mempertimbangkan faktor kesesuaian dengan kebijakan pemerintah daerah, prospek pasar, minat para investor, dukungan dan program pembangunan infrastruktur, resiko terhadap lingkungan dan terakhir yaitu tingkat persaingan. Terakhir, komoditas dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu aspek prospek adalah kategori kurang, cukup dan baik. Sedangkan aspek potensi yaitu kategori kurang, sedang, dan tinggi. Adapun skala penilaian terhadap prospek yaitu kurang (skor 1), cukup (skor 3), dan baik (skor 5). Sedangkan dalam skala penilaian potensi saat ini adalah kurang (skor 1), sedang (skor 3), dan tinggi (skor 5).

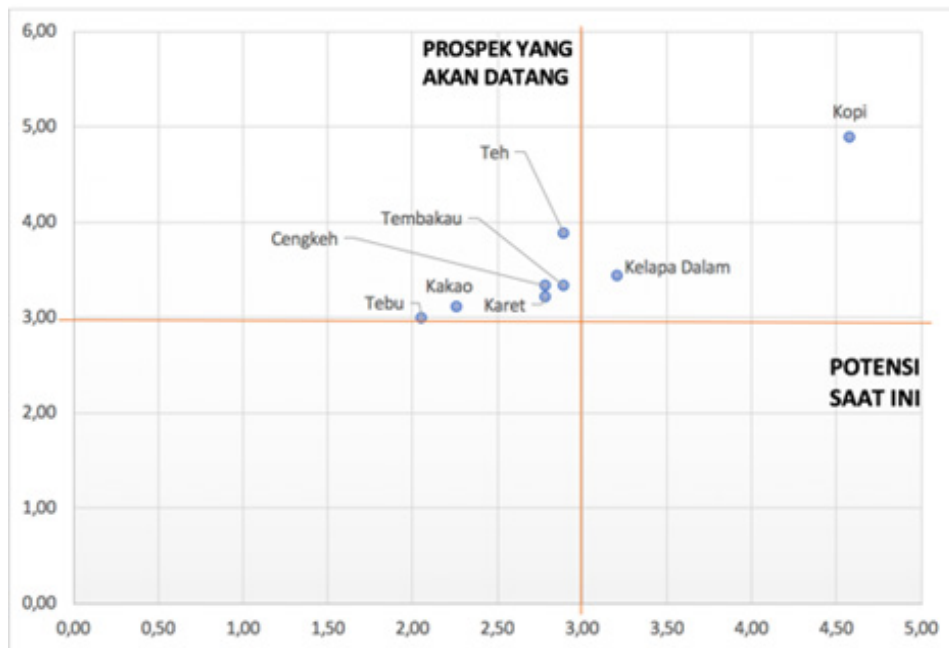
a) Komoditas Strategis

Hasil perhitungan proyeksi untuk komoditas strategis perkebunan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki prospek ke depan berdasarkan potensi saat ini dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Kedudukan Komoditas Strategis Perkebunan di Provinsi Jawa Barat

| Komoditas | Rata-rata Skor | | Kategori | | Kuadran |
|--------------|----------------|---------|----------|---------|---------|
| | Potensi | Prospek | Potensi | Prospek | |
| Cengkeh | 2,79 | 3,33 | sedang | baik | 2 |
| Kakao | 2,26 | 3,11 | sedang | baik | 2 |
| Karet | 2,79 | 3,22 | sedang | baik | 2 |
| Kopi | 4,58 | 4,89 | tinggi | baik | 1 |
| Kelapa Dalam | 3,21 | 3,44 | tinggi | baik | 1 |
| Tebu | 2,05 | 3,00 | sedang | cukup | 2 |
| Teh | 2,89 | 3,89 | sedang | baik | 2 |
| Tembakau | 2,89 | 3,33 | sedang | baik | 2 |

Sumber Data: Statistik Perkebunan 2015-2017 (Diolah)



Gambar 2. Posisi Komoditas Strategis Perkebunan Jawa Barat

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa kedudukan komoditas strategis perkebunan dengan prospek baik dan potensi tinggi yaitu kopi dan kelapa dalam. Sementara itu, komoditas strategis perkebunan dengan prospek baik dan potensi kurang atau sedang antara lain : teh, tembakau, karet, kakao, tebu dan cengkeh.

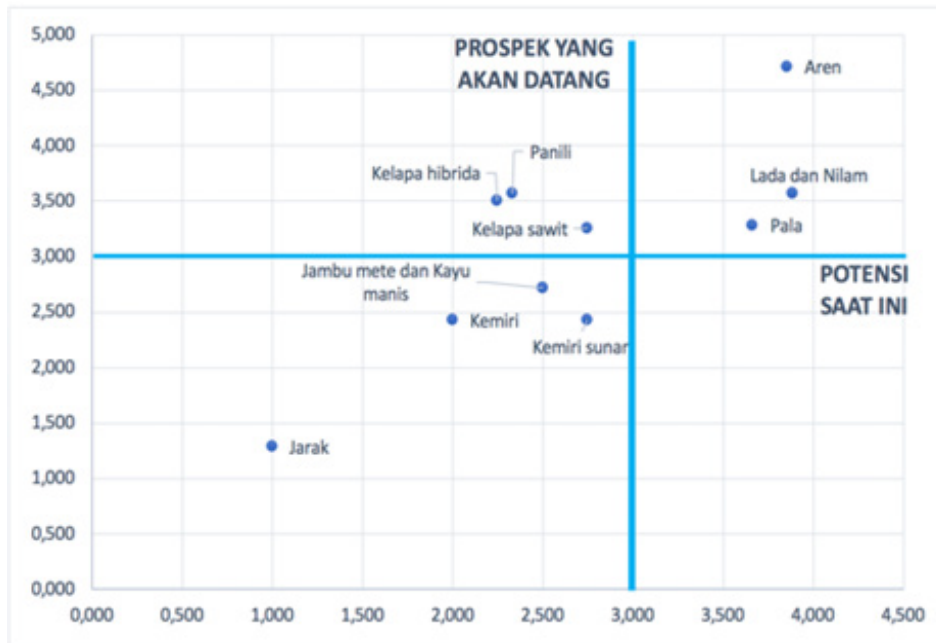
b) Komoditas Prospektif

Hasil perhitungan proyeksi untuk komoditas prospektif perkebunan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki prospek ke depan berdasarkan potensi saat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Kedudukan Komoditas Prospektif Perkebunan di Provinsi Jawa Barat Metode MPE

| Komoditas | Rata-rata Skor | | Kategori | | Kuadran |
|----------------|----------------|---------|----------|---------|---------|
| | Potensi | Prospek | Potensi | Prospek | |
| Aren | 3,86 | 4,71 | tinggi | baik | 1 |
| Jarak | 1,00 | 1,29 | kurang | cukup | 4 |
| Jambu Mete | 2,50 | 2,71 | sedang | cukup | 4 |
| Kayu Manis | 2,50 | 2,71 | sedang | cukup | 4 |
| Kemiri | 2,00 | 2,43 | sedang | cukup | 4 |
| Kelapa Hibrida | 2,25 | 3,50 | sedang | baik | 2 |
| Kelapa Sawit | 2,75 | 3,25 | sedang | baik | 2 |
| Kemiri Sunan | 2,75 | 2,43 | sedang | cukup | 4 |
| Lada | 3,89 | 3,57 | tinggi | baik | 1 |
| Nilam | 3,89 | 3,57 | tinggi | baik | 1 |
| Pala | 3,67 | 3,29 | tinggi | baik | 1 |
| Panili | 2,33 | 3,57 | sedang | baik | 2 |

Sumber Data: Statistik Perkebunan 2015-2017 (Diolah)



Gambar 3. Posisi Komoditas Prospektif Perkebunan Jawa Barat

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa komoditas prospektif perkebunan di Provinsi Jawa Barat dengan prospek baik dan potensi tinggi yaitu aren, lada, nilam dan pala. Sementara itu, komoditas perkebunan dengan prospek baik dan potensi kurang atau sedang antara lain panili, kelapa hibrida dan kelapa sawit. Terakhir, komoditas perkebunan dengan prospek kurang atau cukup dan potensi kurang atau sedang yaitu jambu mete dan kayu manis, kemiri, kemiri sunan dan jarak.

c) Komoditas Unggulan Spesifik Lokal

Hasil pemetaan komoditas unggulan spesifik lokal perkebunan di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa komoditas prospek baik dan potensi tinggi yaitu indigofera, serih wangi, dan kumis kucing (lihat Gambar 4). Sementara itu, komoditas unggulan dengan dengan prospek baik dan potensi kurang atau sedang yaitu akar wangi, kina, kenanga, mendong dan kenaf. Terakhir, komoditas perkebunan dengan prospek kurang atau cukup dan potensi

Tabel 7
Kedudukan Komoditas Unggulan Spesifik Lokal Perkebunan di Provinsi Jawa Barat

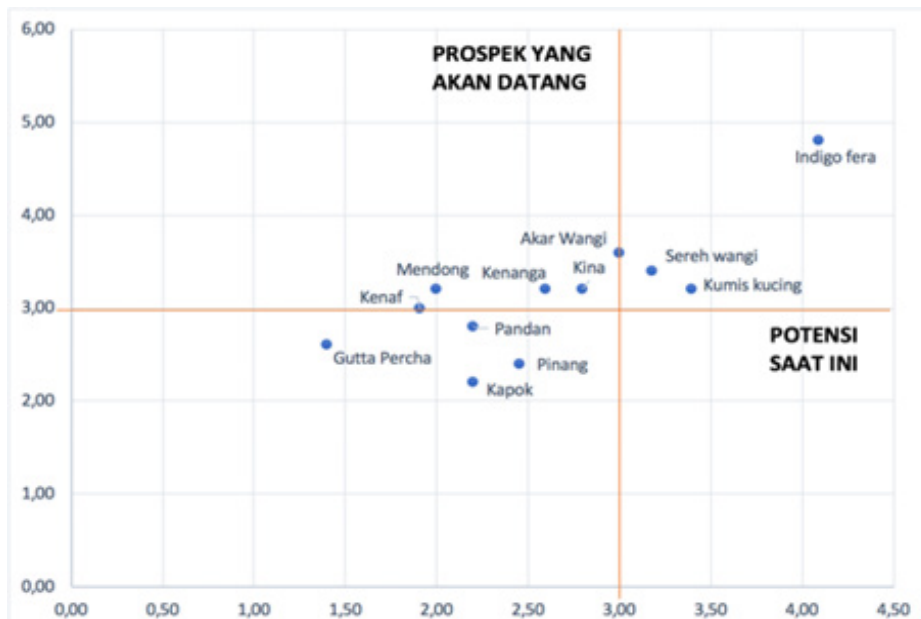
| Komoditas | Rata-rata Skor | | Kategori | | Kuadran |
|--------------|----------------|---------|----------|---------|---------|
| | Potensi | Prospek | Potensi | Prospek | |
| Akar Wangi | 3,00 | 3,60 | sedang | baik | 2 |
| Gutta Percha | 1,40 | 2,60 | sedang | cukup | 4 |
| Kapok | 2,20 | 2,20 | sedang | cukup | 4 |
| Kenanga | 2,60 | 3,20 | sedang | baik | 2 |
| Kina | 2,80 | 3,20 | sedang | baik | 2 |
| Kumis Kucing | 3,40 | 3,20 | tinggi | baik | 1 |
| Mendong | 2,00 | 3,20 | sedang | baik | 2 |
| Pandan | 2,20 | 2,80 | sedang | cukup | 4 |
| Pinang | 2,45 | 2,40 | sedang | cukup | 4 |
| Serih Wangi | 3,18 | 3,40 | tinggi | baik | 1 |
| Indigofera | 4,09 | 4,80 | tinggi | baik | 1 |
| Kenaf | 1,91 | 3,00 | sedang | cukup | 4 |

Sumber Data: Statistik Perkebunan 2015-2017 (Diolah)

kurang atau sedang yaitu kapok, pandan, pinang dan gutta percha. Hasil proyeksi untuk komoditas unggulan spesifik lokal perkebunan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki prospek ke depan berdasarkan potensi saat ini dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

menengah berkisar antara 5-10 tahun, dan strategi dalam jangka waktu panjang berkisar antara 10-25 tahun.

Penentuan strategi-strategi untuk mengembangkan komoditas-komoditas yang ada di Propinsi Jawa Barat ini mengacu pada kendala-kendala yang saat ini



Gambar 4. Posisi Komoditas Unggulan Spesifik Lokal Perkebunan Jawa Barat

3) Strategi Pengembangan Komoditas Perkebunan

Setelah teridentifikasi komoditas atau produk unggulan dan melihat kedudukan berbagai komoditas perkebunan di Jawa Barat maka tahapan berikutnya adalah merumuskan berbagai strategi pengembangannya berdasarkan periode waktunya. Periode waktu yang digunakan untuk merealisasikan strategi pengembangan tersebut disusun berdasarkan 3 (tiga) periode waktu, yaitu strategi yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu pendek sekitar 1-5 tahun, strategi dalam jangka waktu

masih dihadapi oleh dalam mengembangkan komoditas-komoditas tersebut. Oleh karena itu apa yang menjadi tujuan dari Propinsi Jawa Barat yang tertuang dalam visi dan misinya yang belum dapat tercapai dari kebijakan-kebijakan sebelumnya dapat segera tercapai. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditas perkebunan maka digunakan matriks strategi pengembangan. Hasil matriks strategi pengembangan untuk komoditas perkebunan di Propinsi Jawa Barat disajikan pada Tabel 8. dibawah ini.

Tabel 8. Matriks Strategi Pengembangan Komoditas Perkebunan di Propinsi Jawa

| Jangka Pendek (1-5 tahun) | Jangka Menengah (5-10 tahun) | Jangka Panjang (10-25 tahun) |
|--|---|--|
| <p>Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah mempertahankan potensi saat ini dan prospek yang akan datang secara optimal, melalui berbagai upaya yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan Produksi, Produktivitas dan Mutu • Penguatan Peran Kemitraan • Perluasan Pasar dan Pemanfaatan peluang pasar global • Penetapan Kawasan Sentra Produksi | <p>Potensi Sedang dan Prospek Baik Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah meningkatkan atau mengembangkan potensi saat ini untuk mempertahankan prospek yang akan datang melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penetapan Kawasan Sentra Produksi • Peningkatan Produktivitas, Daya Saing dan Nilai Tambah Produk Perkebunan • Pengembangan Teknologi Tepat Guna • Pengembangan Infrastruktur | <p>Potensi Sedang dan Prospek Cukup Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah meningkatkan komoditas potensi saat ini untuk mempertahankan prospek yang akan datang melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menstabilkan Harga Jual di Tingkat Petani • Penyediaan Sarana Informasi dan Promosi Agribisnis Perkebunan • Meningkatkan Akses Permodalan • Menjalin dan Meningkatkan kemitraan • Peningkatan Kualitas Produk Perkebunan |
| <p>Potensi Sedang dan Prospek Baik Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah meningkatkan atau mengembangkan prospek yang akan datang melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi Pemanfaatan Lahan • Penataan Sistem Perbenihan • Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), Terkait dengan Keterampilan Usaha Tani dalam Upaya untuk Peningkatan Mutu Komoditas • Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani serta Pemberdayaan Anggota dan Kelompok Tani • Pengendalian Hama Terpadu (PHT) • Memaksimalkan Produksi Untuk Memanfaatkan Peluang Permintaan Pasar Dalam dan Luar Negeri • Pengembangan Sistem Informasi Basis Produksi dan Pasar • Meningkatkan Akses Permodalan | <p>Potensi Sedang dan Prospek Cukup Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah meningkatkan komoditas potensi saat ini untuk meningkatkan prospek yang akan datang melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menstabilkan Harga Jual di Tingkat Petani • Penyediaan Sarana Informasi dan Promosi Agribisnis Perkebunan • Meningkatkan Akses Permodalan • Menjalin dan Meningkatkan kemitraan • Peningkatan Kualitas Produk Perkebunan | <p>Potensi Tinggi dan Prospek Baik Tetap Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah mempertahankan potensi saat ini dan prospek yang akan datang, melalui berbagai upaya yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan Peran Kemitraan • Perluasan Pasar dan Pemanfaatan peluang pasar global • Pengembangan Klaster Agribisnis Perkebunan • Pengembangan Teknopark & Agrowisata Berbasis Komoditas • Industrialisasi Berbasis Perkebunan |
| <p>Potensi Sedang dan Prospek Cukup Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah mempertahankan potensi saat ini dan prospek yang akan datang melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mutu Benih yang Berkualitas • Meningkatkan Minat Petani untuk Mengelola Hasil Perkebunan • Meningkatkan Kapasitas Produksi • Peningkatan Kemampuan dan Kapabilitas SDM • Menekan Alih Fungsi Lahan Perkebunan | <p>Potensi Sedang dan Prospek Cukup Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah meningkatkan atau mengembangkan potensi saat ini prospek yang akan datang melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mutu Benih yang Berkualitas • Meningkatkan Minat Petani untuk Mengelola Hasil Perkebunan • Meningkatkan Kapasitas Produksi • Peningkatan Kemampuan dan Kapabilitas SDM • Menekan Alih Fungsi Lahan Perkebunan | <p>Potensi Sedang dan Prospek Cukup Menjadi Potensi Tinggi dan Prospek Baik</p> <p>Strateginya adalah mempertahankan potensi saat ini dan prospek yang akan datang melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mutu Benih yang Berkualitas • Meningkatkan Minat Petani untuk Mengelola Hasil Perkebunan • Meningkatkan Kapasitas Produksi • Peningkatan Kemampuan dan Kapabilitas SDM • Menekan Alih Fungsi Lahan Perkebunan |

3.1. Strategi Pengembangan Jangka Pendek

Strategi pengembangan jangka pendek merupakan strategi yang dilakukan dalam jangka waktu antara 1-5 tahun. Tujuan strategi pengembangan jangka pendek ini adalah untuk mempertahankan posisi dari komoditas yang memiliki potensi saat ini tinggi dan prospek ke depan baik. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan komoditas seoptimal mungkin.

a) Komoditas Perkebunan dengan Potensi Tinggi dan Prospek Baik

Berdasarkan hasil analisis klasifikasi komoditas dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam klasifikasi komoditas yang memiliki potensi saat ini tinggi dan prospek ke depan baik adalah komoditas kopi, kelapa dalam, aren, lada, nilam, pala, indigo fera, sereh wangi dan kumis kucing. Oleh karena itu komoditas tersebut memerlukan adanya strategi-strategi yang dapat mempertahankan potensi saat ini dan prospek ke depan yang lebih besar, sehingga berbagai komoditas tersebut dapat bertahan pada posisi saat ini. Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam jangka pendek ini antara lain:

- *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu*

Strategi peningkatan produksi, produktivitas dan mutu benih yang berkualitas adalah melalui introduksi dan penerapan teknologi intensif dalam rangka peningkatan daya saing komoditas yang terdiri dari pengembangan kebun (peremajaan, rehabilitasi, intensifikasi, ekstensifikasi), program penataan sistem perbenihan dan sarana produksi pertanian, penerapan teknologi produksi yang intensif dan pengembangan teknologi dan sarana pasca panen. Selain itu, memaksimalkan produksi secara terus-menerus untuk mempertahankan kebutuhan dalam negeri dan juga berorientasi memenuhi permin-

taan luar negeri.

- *Penguatan Peran Kemitraan*

Strategi pengembangan kemitraan dalam perkebunan dapat dilakukan dengan pihak swasta, perguruan tinggi, masyarakat, kelompok tani, lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha yang bertujuan untuk menjalin kerjasama dalam peningkatan potensi komoditas perkebunan. Hal ini dapat digambarkan dari adanya pola kerjasama dengan pihak swasta perguruan tinggi dalam menganalisis usahatani komoditas perkebunan serta strategi pengembangannya yang dilakukan melalui beberapa penelitian lebih lanjut. Peranan masyarakat setempat juga dapat memberikan informasi mengenai budidaya komoditas perkebunan dengan kemajuan teknologi modern dan informasi hasil pemasaran.

- *Perluasan Pasar dan Pemanfaatan Peluang Pasar Global*

Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran merupakan hal yang sangat penting dalam mempertahankan potensi saat ini dan prospek ke depan lebih besar. Adanya informasi pasar yang lengkap akan mempermudah penentuan jaringan pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada. Petani perlu menjalin kerja sama dengan pengusaha dalam hal kelancaran pasokan bahan baku yang diperlukan industri guna mendukung kapasitas produksi. Kerjasama tersebut terutama dalam hal akses untuk perluasan pasar. Strategi yang mengusahakan peningkatan pangsa pasar untuk produk perkebunan saat ini adalah melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih besar atau skala lebih besar, baik di dalam negeri dan luar negeri atau global. Selain itu, perlunya melakukan diversifikasi produk perkebunan, mengingat nilai tambah yang didapat dari komoditas perkebunan cukup tinggi dan teknologi yang digunakan relatif sederhana (misal: teknologi pengolahan kopi). Dengan demikian, adanya diversifikasi produk maka untuk mencapai target

sasaran atau pasar tujuan dapat terealisasi. Dalam hal ini, penyesuaian orientasi produk harus sesuai dengan permintaan pasar.

• *Penetapan Kawasan Sentra Produksi*

Strategi Penetapan Kawasan Sentra Produksi berdasarkan aplikasi RTRW yang inklusif, terpadu dan holistik untuk pencapaian kedaulatan perkebunan. Selain itu, penetapan strategi ini memerlukan perangkat kebijakan yang harus dilaksanakan dengan konsistensi yang tinggi, dimana penetapan kawasan sentra produksi komoditas ditentukan oleh dua faktor yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh suatu kawasan sentra produksi. Hal tersebut dilakukan karena suatu komoditas akan bertahan apabila kawasan sentra produksinya memiliki keunggulan faktor pendukung dibandingkan daerah lain untuk mengusahakan komoditas unggulan tertentu serta memiliki keunggulan daya saing yang ditimbulkan oleh berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku agribisnis komoditas perkebunan unggulan. Pada tahap ini, pendataan dan penetapan kawasan sentra produksi komoditas unggulan yang meliputi data luas areal, kesesuaian dengan RTRW, hingga data produksi dan produktivitas merupakan langkah awal dari program ini. Selanjutnya pengembangan basis produksi komoditas unggulan (on-farm) pada awal pengembangan ini perlu dibenahi dan diperkuat guna memberikan pondasi yang kokoh bagi proses pengembangan selanjutnya.

b) Komoditas dengan Potensi Sedang dan Prospek Baik

Strategi pengembangan selanjutnya adalah mengupayakan komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek baik menjadi potensi tinggi dan prospek baik dengan meningkatkan potensi saat ini untuk mempertahankan prospek yang akan datang. Berdasarkan hasil pemetaan dapat diketahui bahwa komodi-

tas teh, tembakau, cengkeh, kakao, karet, tebu, panili, kelapa hibrida, kelapa sawit, akar wangi, mendong dan kenanga merupakan komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek baik. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya dalam strategi jangka pendek yang tepat untuk mengoptimalkan berbagai komoditas tersebut sehingga menjadi potensi tinggi dan prospek baik adalah sebagai berikut :

• *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan*

Optimalisasi pemanfaatan lahan dapat dilakukan melalui penggunaan dan pemanfaatan lahan yang luas namun tidak produktif. Dalam hal ini, yang dimaksud tidak produktif disini adalah lahan subur yang dibiarkan menganggur atau tidak dimanfaatkan sesuai dengan peruntukkan atau tujuannya. Hal ini biasanya dikarenakan adanya alasan tertentu, contohnya tanah tersebut akan dibangun untuk usaha namun karena modal pemilik tanah belum ada maka tanahnya dibiarkan menganggur terlebih dahulu. Tanah seperti juga biasa disebut dengan tanah kosong atau tanah tidur. Dengan memanfaatkan lahan yang seperti ini untuk melakukan budidaya, maka akan memberikan keuntungan bagi petani dan juga pemilik tanah. Selain itu, adanya pemanfaatan tanah ini secara tidak langsung juga dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang dibudidayakan. Dengan meningkatnya produktivitas tanaman yang dibudidayakan maka dapat meningkatkan pula jumlah produksi dan kontribusi tanaman tersebut terhadap pendapatan petani.

• *Penataan Sistem Perbenihan*

Benih yang berkualitas merupakan kebutuhan mutlak bagi petani untuk meningkatkan produktivitasnya. Dalam penataan sistem perbenihan, harus mengacu kepada enam (6) tepat, yakni : tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, dan tepat lokasi. Selain itu, kontinuitas penyediaan benih berkualitas sangat diperlukan. Metode ini biasanya dilakukan untuk distribusi dan pemakaian

pupuk. Pupuk yang digunakan harus sesuai dengan jenis atau varietas komoditas yang ditanam, jumlah pupuk yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, mutu pupuk yang digunakan bagus, lokasi atau tempat yang diberikan pupuk telah sesuai, pupuk diberikan tepat pada waktu yang dibutuhkan (berdasarkan umur tanaman), dan harga pupuk juga terjangkau oleh petani. Tujuan dari penerapan metode "6 tepat" ini adalah agar komoditas perkebunan dapat memberikan hasil panen yang berkualitas. Dengan hasil yang berkualitas, diharapkan permintaan masyarakat akan komoditas perkebunan bisa meningkat. Meningkatnya permintaan komoditas perkebunan ini, akan meningkatkan pula laju pertumbuhannya dari tahun ke tahun.

• *Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), Terkait dengan Keterampilan Usaha Tani dalam Upaya untuk Peningkatan Mutu Komoditas Perkebunan*

Strategi ini menekankan adanya bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait kepada petani. Hal ini dapat dilakukan, mulai dari aspek teknis budi daya dan operasionalnya mulai dari perencanaan, proses produksi, panen dan penanganan hasil panen serta pemasaran. Kegiatan yang dilakukan sebaiknya diikuti petani, pengolah, pedagang pengumpul, pengusaha, masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Pihak eksportir juga perlu melakukan pembinaan kepada petani sebagai penyuplai kebutuhan bahan baku sehingga mutu produk tetap terjamin. Peran lembaga penelitian juga sangat penting sebagai pengembangan dan penyalur ilmu pengembangan dan teknologi. Begitu juga peran perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan mutu yang dihasilkan.

• *Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani serta Pemberdayaan Anggota dan Kelompok Usaha Tani*

Strategi ini perlu dilakukan agar komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek baik menjadi potensi tinggi dan prospek baik. Hal yang dapat dilaku-

kan adalah adanya dukungan dan pembinaan dari pemerintah, terkait dengan penguatan kelembagaan ekonomi petani serta pemberdayaan anggota dan kelompok usaha tani. Strategi pengembangan kemitraan usahatani perkebunan yang dilakukan dengan pihak swasta perguruan tinggi, masyarakat setempat, kelompok tani, lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha bertujuan untuk menjalin kerjasama dalam peningkatan potensi komoditas perkebunan di Provinsi Jawa Barat.

• *Pengendalian Hama Terpadu (PHT)*

Kegiatan yang dilakukan dalam pengendalian hama terpadu (PHT) antara lain : (a) pemanfaatan pengendalian hama, pengelolaan ekosistem dengan cara bercocok tanam, pengendalian fisik dan mekanis, serta penggunaan pestisida harus selektif secara fisiologis dan ekologis sesuai dengan aplikasinya; (b) pengembangan sekolah lapang pengendalian hama terpadu guna memperkuat kekompakan di antara kelompok tani sehingga diharapkan kelompok tani bersatu untuk memperbaiki posisi tawar petani; (c) uji lapang pengendalian organisme pengganggu tanaman atau OPT menggunakan pestisida nabati. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan peranan komoditas perkebunan di wilayah Provinsi Jawa Barat untuk tetap menjadi komoditas yang memiliki potensi tinggi dengan memberikan prospek kedepan yang baik.

• *Memaksimalkan Produksi untuk Memanfaatkan Peluang Permintaan Pasar Dalam dan Luar Negeri*

Strategi ini fokus pada memaksimalkan produksi komoditas perkebunan. Melalui strategi peningkatan jumlah produksi komoditas perkebunan dalam jangka pendek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah daerah, perkebunan besar maupun perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Barat, terutama untuk memanfaatkan peluang permintaan pasar di dalam dan luar negeri. Sementara itu, dari sisi pasar target produksinya

berorientasi memenuhi kebutuhan domestik dan perluasan pasar ke luar negeri. Hal ini dimungkinkan karena produk perkebunan umumnya merupakan produk yang berorientasi ekspor. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan daya saing dalam memasarkan produk harus ditempuh dengan strategi pemasaran yang baik untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan suatu strategi pemasaran, khususnya pasar dalam negeri diarahkan pada terciptanya mekanisme pasar yang berkeadilan, sistem pemasaran yang efisien dan efektif, meningkatnya posisi tawar petani dan meningkatnya pangsa pasar produk lokal dan luar negeri.

• *Pengembangan Sistem Informasi Basis Produksi dan Pasar*

Dengan adanya sistem informasi diharapkan dapat mempermudah melakukan pemasaran produk usaha perkebunan dengan bantuan web dan dapat memberikan informasi yang lengkap dan bermanfaat untuk konsumen produk usaha perkebunan. Dengan adanya sistem informasi maka dapat membantu pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengetahui informasi pasar, produksi dan harga kisaran barang hasil perkebunan yang berlaku di pasaran, dan untuk para pengguna (tingkat grosir, konsumen, petani, pengumpul) dapat mengetahui informasi pasar, produksi maupun harga untuk dapat dipelajari dan digunakan sebagai perbandingan.

• *Meningkatkan Akses Permodalan*

Meningkatkan akses petani terhadap modal usaha sangat penting dalam pengembangan komoditas perkebunan. Pencarian sumber pendanaan harus dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah ataupun pihak lain. Pada saat ini, pemerintah telah menerapkan program peningkatan usaha tani seperti bantuan permodalan usaha melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bersyarat ringan dan berbunga rendah. Melalui kelompok usaha bersama, petani dapat menjalin kerja

sama dengan pihak lembaga keuangan tersebut. Dengan demikian, adanya akses terhadap permodalan yang relatif mudah maka pengembangan komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek baik menjadi potensi tinggi dan prospek baik lebih mudah terlaksana.

c) *Komoditas dengan Potensi Sedang dan Prospek Cukup*

Strategi pengembangan berikutnya yaitu mengupayakan komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek cukup menjadi potensi tinggi dan prospek cukup. Berdasarkan hasil pemetaan menunjukkan bahwa komoditas jambu mete dan kayu manis, kemiri, kemiri sunan dan jarak, kapok, pandan, pinang dan gutta percha merupakan komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek cukup. Pada strategi ini, pengembangan komoditas unggulan diarahkan membangun pondasi yang kokoh sebagai pijakan langkah selanjutnya dalam jangka waktu selanjutnya yang lebih lama. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya dalam strategi jangka pendek yang tepat untuk mengoptimalkan berbagai komoditas tersebut sehingga menjadi potensi tinggi dan prospek cukup adalah sebagai berikut :

• *Mutu Benih yang Berkualitas*

Perbenihan merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan tanaman perkebunan, dimana tersedianya benih unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan benih yang sesuai dengan standar akan menentukan masa depan hasil panen dan kualitas tanaman perkebunan. Kondisi benih yang standar sangat merupakan syarat utama untuk dipindah tanamkan ke lapangan agar diperoleh tanaman yang tumbuh sehat dan memiliki produksi yang tinggi. Hal ini antara lain perlu adanya dukungan pemerintah dalam menyediakan benih yang berkualitas.

• *Meningkatkan Minat Petani untuk Mengelola Hasil-Hasil Perkebunan*

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat petani untuk mengembangkan tanaman perkebunan antara lain adalah faktor modal, peralatan yang sederhana, bimbingan petugas, faktor sarana dan serangan hama penyakit tanaman serta faktor hasil budidaya. Hal yang dapat dilakukan untuk menarik minat petani dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain yaitu : melakukan sosialisasi komoditas perkebunan dan membentuk beberapa kelompok tani agar bisa mengolah hasil tambahan, dimana pembentukan beberapa kelompok tani akan mempermudah dalam mengembangkan komoditas perkebunan menjadi produk yang memiliki daya nilai jual yang tinggi. Adanya kelompok tani maka permasalahan dapat dipecahkan secara bersama dan saling memberikan informasi mengenai pengolahan produk sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya. Selanjutnya, perlu adanya dukungan dari pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Dinas Perkebunan Provinsi untuk menyediakan atau memberikan berbagai fasilitas dan sarana alat untuk mendukung para petani.

• *Meningkatkan Kapasitas Produksi*

Peningkatan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: (a) meningkatkan mutu produksi, (b) memunculkan ciri khas produk untuk mengantisipasi persaingan usaha, (c) menghindari kerusakan fisik sarana tani, serta menghindari pengrusakan terhadap kawasan hutan, (d) upaya pengamanan, baik secara perorangan maupun kelompok harus dilakukan dalam menghindari pencurian, bukan hanya terhadap tanaman itu sendiri tapi juga fasilitas usaha tani yang digunakan. Dengan demikian, adanya peningkatan hasil produksi dan produktivitas hasil perkebunan yang berkualitas dapat mempunyai daya saing yang tinggi di pasar domestik dan regional. Sementara itu, dari sisi pasar target produksinya

masih berorientasi memenuhi kebutuhan pasar domestik.

• *Peningkatan Kemampuan dan Kapabilitas SDM*

Strategi peningkatan kemampuan dan kapabilitas sumberdaya manusia (SDM) petani sangat diperlukan. Peningkatan kapabilitas sumberdaya petani dapat dilakukan dengan adanya pembinaan, pelatihan, pendidikan, pengembangan sikap, wawasan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat, penyuluhan dari dinas terkait, misalnya dinas perkebunan. Strategi ini diharapkan petani dapat menyerap dan mengaplikasikan inovasi teknologi baru tersebut dalam usaha peningkatan produksi komoditas perkebunan. Peningkatan kemampuan dan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) petani sangat diperlukan untuk dikembangkan sejak awal melalui peningkatan kapabilitas petani dalam hal teknis budidaya dan revitalisasi lahan komoditas unggulan yang mempunyai daya saing tinggi. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan melalui proses pendidikan untuk mengubah pola pikir masyarakat yang awalnya menganggap usaha perkebunan merupakan suatu usaha yang tidak memiliki prospek secara ekonomis, padahal bila dikelola dengan baik, usaha perkebunan dapat menjadi sumber pendapatan baru yang prospektif bagi masyarakat. Beberapa kelemahan sumberdaya manusia petani terdiri dari: penguasaan akses informasi pasar (input, output) lemah, input produksi yang dikuasai umumnya hanya lahan dan tenaga kerja, tingkat pendidikan rendah (umumnya hanya tamat SD) sehingga adopsi teknologi baru berjalan lambat, tidak teroganisir sehingga tindakan petani tidak efektif dan atau tidak efisien, *bargaining position* rendah, tingkat kebutuhan hidup masih rendah sehingga mereka umumnya lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok, menghindari risiko kegagalan (“dahulukan selamat”) sehingga enggan berinvestasi, pola hubungan bersi-

fat pribadi (partikularisme), dan banyak kepentingan (**many stranded**).

- *Menekan Alih Fungsi Lahan Perkebunan*

Usaha perkebunan memungkinkan untuk dilakukan peningkatan produksi lebih besar daripada hasil yang saat ini sudah diraih, yaitu dengan mengoptimalkan lahan usaha tani, termasuk peremajaan kebun milik petani dan juga perluasan kebun. Ada tiga strategi dapat ditempuh dan harus dilaksanakan. Tiga strategi itu adalah (1) memperkecil peluang terjadinya alih fungsi lahan dengan mengurangi intensitas faktor yang dapat mendorong terjadinya alih fungsi lahan; (2) mengendalikan kegiatan alih fungsi lahan dalam rangka menekan potensi dampak negatif yang ditimbulkan; dan (3) menanggulangi atau menetralisasi dampak negatif alih fungsi lahan.

3.2 Strategi Pengembangan Jangka Menengah

a) Komoditas Perkebunan Dengan Potensi Sedang dan Prospek Baik

Strategi pengembangan jangka menengah dilakukan dengan periode waktu 5-10 tahun. Berdasarkan hasil pemetaan dapat diketahui bahwa komoditas teh, tembakau, cengkeh, kakao, karet, tebu, panili, kelapa hibrida, kelapa sawit, akar wangi, mendong dan kenanga merupakan komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek baik. Strategi adalah mengupayakan komoditas perkebunan dengan potensi sedang dan prospek baik menjadi potensi tinggi dan prospek baik yang dilakukan dengan meningkatkan potensi saat ini untuk mempertahankan prospek yang akan datang di Provinsi Jawa Barat. Strategi yang dapat dilakukan adalah :

- *Peningkatan Produktivitas, Daya Saing dan Nilai Tambah Produk Perkebunan*

Produktivitas lahan dan nilai tambah berpengaruh positif terhadap daya saing. Peningkatan produktivitas lahan dan nilai tambah pada umumnya akan menyebabkan daya saing ikut meningkat dan se-

baliknya terjadi penurunan produktivitas lahan dan nilai tambah jika daya saing mengalami penurunan. Selain dipengaruhi oleh produktivitas lahan dan nilai tambah, daya saing juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti efisiensi, peningkatan dan penurunan permintaan luar negeri terhadap komoditi perkebunan ini, nilai tukar sangat mempengaruhi harga juga tingkat inflasi dalam negeri, disamping faktor-faktor lainnya. Peningkatan produktivitas perlu diiringi dengan penjualan hasil panen perkebunan rakyat melalui pengolahan pascapanen, sehingga penjualan tidak berupa bahan mentah melainkan produk setengah jadi ataupun produk siap konsumsi. Pengolahan pasca panen perlu dilakukan petani perkebunan rakyat agar secara mandiri dapat mengolah hasil panennya baik perorangan atau kelompok. Proses pengolahan secara mandiri untuk mengurangi ketergantungan terhadap industri pengolahan besar swasta yang selama ini telah menikmati nilai tambah dari pengolahan hasil perkebunan rakyat. Adanya perbaikan produktivitas usaha perkebunan dan pengolahan pasca panen dapat meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan, sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya penghasilan petani dan meningkatkan kesejahteraan petani perkebunan rakyat.

- *Pengembangan Teknologi Tepat Guna*

Teknologi tepat guna merupakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dapat menjawab permasalahan masyarakat, tidak merusak lingkungan dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara mudah, murahserta menghasilkan nilai tambah baik dari aspek ekonomi maupun lingkungan hidup. Pengembangan kajian teknologi tepat guna sangat memiliki peranan penting dalam memajukan kontribusi komoditas perkebunan. Prioritas pengembangan teknologi tepat guna diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas komoditas perkebunan sehingga menjadi komoditas potensial

yang tinggi. Penerapan teknologi tersebut perlu dilakukan sosialisasi terhadap penggunaan mesin oleh instansi terkait agar teknologi dapat dikenal dan berkembang di tingkat petani. Melalui pengembangan kajian teknologi tepat guna untuk komoditas perkebunan diharapkan dapat menunjang dan mendorong berkembangnya sektor industri, memberikan lapangan pekerjaan yang lebih luas sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

• *Pengembangan Infrastruktur*

Infrastruktur memiliki peranan vital dalam pembangunan perkebunan. Ketersediaan infrastruktur dalam jumlah yang cukup dan kondisi yang optimal akan memudahkan para petani untuk mendapat hasil yang maksimal dari lahan perkebunannya. Petani akan lebih mudah dalam hal proses budidaya, akses sarana produksi, hingga pemasaran hasil pertaniannya. Jika semua hal ini terpenuhi maka tidak ada petani yang kurang sejahtera lagi dan nantinya akan mendorong pembangunan perekonomian daerah secara menyeluruh.

b) Komoditas Perkebunan Dengan Potensi Sedang dan Prospek Cukup

Strategi yang dapat dilakukan untuk komoditas potensi sedang dan prospek cukup adalah meningkatkan dan mengembangkan komoditas dengan sesuai dengan potensi saat ini untuk meningkatkan prospek yang akan datang melalui :

• *Menstabilkan Harga Jual di Tingkat Petani*

Harga jual komoditas perkebunan di pasaran sering kali tidak stabil. Harga yang tidak stabil ini dipengaruhi oleh sifatnya yang musiman sehingga volume produksi komoditas akan berfluktuasi. Pada musim panen maka produksi akan melimpah. Sebaliknya, pada masa di antara dua panen terjadi paceklik. Hal ini akan berpengaruh besar pada harga, yaitu ketika musim panen harga akan turun, sedangkan di musim

lain harga akan naik, termasuk komoditas harga perkebunan sangat dipengaruhi oleh harga internasional. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengubah sistem penjualan hasil panen, yaitu penjualan tidak dilakukan sendiri-sendiri dan tidak dijual kepada tengkulak tetapi hasil panen komoditas langsung dibeli oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, harapan lebih lanjut dari strategi ini adalah jika stabilitas harga dapat dilakukan maka akan terjadinya peningkatan pendapatan pada petani. Dengan meningkatnya pendapatan petani, maka akan meningkatkan pula pendapatan daerah karena komoditas padi mampu mempertahankan dan atau meningkatkan potensinya.

• *Penyediaan Sarana Informasi dan Promosi Agribisnis Perkebunan*

Promosi adalah bagian yang penting dalam upaya perluasan pemasaran untuk komoditas perkebunan, ini mengingat bahwa semua komoditas perkebunan belum terlalu familiar bagi semua orang sehingga perlu dilakukan promosi yang lebih gencar. Promosi juga dapat membangun *image* dari komoditas perkebunan. Promosi dapat dilakukan dengan membangun sistem informasi perkebunan yang berbasis web.

• *Meningkatkan Akses Permodalan*

Meningkatkan akses petani terhadap modal usaha sangat penting dalam pengembangan komoditas perkebunan. Pencarian sumber pendanaan harus dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah ataupun pihak lain. Pada saat ini, pemerintah telah menerapkan program peningkatan usaha tani seperti bantuan permodalan usaha melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bersyarat ringan dan berbunga rendah. Melalui kelompok usaha bersama, petani dapat menjalin kerja sama dengan pihak lembaga keuangan tersebut. Strategi peningkatan akses modal bagi petani antara lain adalah adanya penyerderhanaan prosedur pengajuan kredit

agar kelompok tani yang baru pertama kali mengakses kredit bisa memahami prosedur dan lebih mudah untuk memperoleh kredit. Selain itu, penyederhanaan prosedur kredit untuk program pertanian bisa mempermudah dalam pelaksanaan, sosialisasi dan monitoring.

• *Menguasai Jaringan Bisnis Yang Luas Dalam Pemasaran*

Proses penyaluran barang dari produsen ke tangan konsumen akhir memerlukan kegiatan fungsional pemasaran. Kegiatan ini bertujuan memperlancar proses penyaluran barang secara efektif dan efisien untuk memenuhi keinginan konsumen. Oleh karena itu, sebagai petani perlu mengetahui jaringan pemasaran. Panjangnya saluran pemasaran akan menurunkan keuntungan petani karena harga yang ditawarkan petani rendah tetapi sampai pabrik harga meningkat cukup besar. Hal ini menyebabkan pemotongan saluran pemasaran harus dilakukan agar petani tetap mengusahakan budidaya perkebunan. Kerjasama semua jaringan bisnis usaha komoditas perkebunan mulai dari petani, kelompok pengumpul, pedagang dan pihak pemerintah daerah hingga sektor lainnya yang terkait harus dilaksanakan dengan baik, setidaknya pemerintah daerah membuka pasar yang lebih luas terhadap usaha komoditas perkebunan karena memiliki prospek yang baik. Strategi pemasaran yang perlu dilakukan merupakan pengambilan keputusan-keputusan tentang biaya pemasaran, bauran pemasaran, alokasi pemasaran dalam hubungan dengan keadaan lingkungan yang diharapkan dan kondisi persaingan. Perubahan dan perbaikan dalam usaha perkebunan membuat petani menyadari pentingnya melakukan perubahan strategi pemasaran yang sesuai dengan tuntutan pasar. Petani maupun kelompok tani harus mengadakan segmentasi, targetting dan positioning ulang dengan pola pemasaran yang selama ini berjalan. Konsep ini akan berkaitan dengan pola bauran pemasaran yang me-

liputi aspek produk, harga, promosi, dan tempat. Aspek bauran pemasaran tersebut dapat diperkuat melalui perbaikan pada aspek produk, kelembagaan, serta regulasi untuk meningkatkan keberpihakan pasar terhadap komoditas perkebunan.

• *Menjalin dan Meningkatkan kemitraan*

Menjalin dan meningkatkan kemitraan, misalnya diantara dua kekuatan besar, yaitu para petani dan perusahaan perkebunan, dapat meningkatkan kemampuan di antara keduanya untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil produksi usaha perkebunan. Hasil peningkatan tersebut dapat didistribusikan secara merata sehingga berujung pada peningkatan kesejahteraan semua lapisan yang terlibat dalam program kemitraan.

• *Peningkatan Kualitas Produk Perkebunan*

Peningkatan kualitas produk perkebunan secara individu akan relatif sangat sulit dilakukan mengingat kemampuan petani untuk mengakses teknologi pengolahan sangat terbatas dikarenakan mesinnya memiliki harga yang mahal. Oleh karena itu, introduksi teknologi secara personal akan memerlukan biaya sangat mahal. Pengolahan komoditas perkebunan yang dilakukan petani saat ini umumnya masih menggunakan cara manual atau sederhana, terutama dilakukan oleh perkebunan rakyat. Strategi pembinaan petani melalui keanggotaan atau kelompok tani maka pembinaan petani bisa dilakukan secara berkelompok sehingga introduksi teknologi untuk meningkatkan kualitas komoditas perkebunan bisa ditingkatkan. Dengan demikian, dengan terciptanya kualitas komoditas unggulan melalui introduksi teknologi maka dapat memiliki tingkat daya saing tinggi di pasar lokal, tradisional dan modern.

3.2. Strategi Pengembangan Jangka Panjang

a) Komoditas Perkebunan Potensi Sedang dan Prospek Cukup

Strategi pengembangan jangka

panjang dilakukan dengan periode waktu 10-25 tahun. Strategi pengembangan jangka panjang komoditas perkebunan di Provinsi Jawa Barat ini dilakukan dengan mengupayakan komoditas potensi sedang dan prospek cukup menjadi potensi tinggi dan prospek baik. Strateginya adalah meningkatkan komoditas potensi saat ini untuk meningkatkan prospek yang akan datang melalui :

- *Peningkatan Infrastruktur*

Ketersediaan infrastruktur dalam jumlah yang cukup dan kondisi yang optimal akan memudahkan petani untuk mendapat hasil yang maksimal dari lahan perkebunannya. Petani akan lebih mudah dalam hal proses budidaya, akses sarana produksi, hingga pemasaran hasil pertaniannya. Jika semua hal ini terpenuhi maka tidak ada petani yang kurang sejahtera lagi dan nantinya akan mendorong pembangunan perekonomian daerah secara menyeluruh. Infrastruktur perkebunan masih menjadi kendala dan penyebab ketertinggalan perkebunan sampai sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah infrastruktur perkebunan yang kurang memadai dalam mendukung peningkatan hasil perkebunan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam hal distribusi infrastruktur juga masih mengalami kendala. Hal ini dapat dilihat banyak daerah pedesaan yang masih belum terjamah oleh pembangunan infrastruktur perkebunan. Padahal tidak sedikit potensi yang dimiliki Provinsi Jawa Barat dari segi perkebunannya yang masih belum dimanfaatkan secara optimal. Saat ini banyak petani mengeluhkan tentang infrastruktur yang ada. Para petani didorong untuk dapat memproduksi hasil yang tinggi namun infrastruktur yang disediakan masih kurang. Salah satunya adalah rusaknya jalan usahatani daerah yang menjadikan kegiatan bertani menjadi tersendat. Padahal jalan ini menjadi kebutuhan utama bagi petani untuk memasarkan hasil pertaniannya. Kerusakan jalan ini mengakibatkan para petani terpaksa menjual hasil perta-

niannya ke tengkulak dengan sistem ijon yang tidak jarang mempermainkan harga ke petani. Hal tersebut menyebabkan petani menjadi sulit mendapat keuntungan yang seharusnya dan menjadikan kehidupan mereka kurang sejahtera.

- *Perluasan Pasar dan Pemanfaatan Peluang Pasar Global*

Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran merupakan hal yang sangat penting. Adanya informasi pasar yang lengkap akan mempermudah penentuan jaringan pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada. Petani perlu menjalin kerja sama dengan pengusaha dalam hal kelancaran pasokan bahan baku yang diperlukan industri guna mendukung kapasitas produksi. Kerjasama tersebut terutama dalam hal akses pasar. Strategi yang mengusahakan peningkatan pangsa pasar untuk produk perkebunan saat ini adalah melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih besar (penetrasi pasar) dan diversifikasi komoditas perkebunan, baik di dalam negeri dan luar negeri (global).

- *Penguatan Peran Kemitraan*

Strategi pengembangan kemitraan usahatani perkebunan dilakukan dengan pihak swasta perguruan tinggi, masyarakat setempat, kelompok tani, lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha yang bertujuan untuk menjalin kerjasama dalam peningkatan potensi komoditas perkebunan. Hal ini dapat digambarkan dari adanya pola kerjasama dengan pihak swasta perguruan tinggi dalam menganalisis usahatani komoditas perkebunan serta strategi pengembangannya yang dilakukan melalui beberapa penelitian lebih lanjut. Peranan masyarakat setempat dapat memberikan informasi mengenai budidaya komoditas perkebunan dengan kemajuan teknologi modern dan informasi hasil pemasaran.

- *Penetapan Kawasan Sentra Produksi*

Strategi Penetapan Kawasan Sentra Produksi berdasarkan aplikasi RTRW yang inklusif, terpadu dan holistik untuk

pencapaian kedaulatan perkebunan. Selain itu, penetapan strategi ini memerlukan perangkat kebijakan yang harus dilaksanakan dengan konsistensi yang tinggi, dimana penetapan kawasan sentra produksi komoditas ditentukan oleh dua faktor yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh suatu kawasan sentra produksi. Hal tersebut dilakukan karena suatu komoditas akan bertahan apabila kawasan sentra produksinya memiliki keunggulan faktor pendukung dibandingkan daerah lain untuk mengusahakan komoditas unggulan tertentu serta memiliki keunggulan daya saing yang ditimbulkan oleh berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku agribisnis komoditas perkebunan unggulan. Pada tahap ini, pendataan dan penetapan kawasan sentra produksi komoditas unggulan yang meliputi data luas areal, kesesuaian dengan RTRW, hingga data produksi dan produktivitas merupakan langkah awal dari program ini. Selanjutnya pengembangan basis produksi komoditas unggulan (on-farm) pada awal pengembangan ini perlu dibenahi dan diperkuat guna memberikan pondasi yang kokoh bagi proses pengembangan selanjutnya.

b) Komoditas Perkebunan Potensi Tinggi dan Prospek baik

Strategi yang dapat dilakukan untuk potensi tinggi dan prospek baik tetap menjadi potensi tinggi dan prospek baik adalah mempertahankan potensi saat ini dan prospek yang akan datang, melalui berbagai upaya yang meliputi:

- *Penguatan Peran Kemitraan*

Strategi pengembangan kemitraan usahatani perkebunan dilakukan dengan pihak swasta perguruan tinggi, masyarakat setempat, kelompok tani, lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha yang bertujuan untuk menjalin kerjasama dalam peningkatan potensi komoditas perkebunan. Hal ini dapat digambarkan dari adanya pola kerjasama dengan pihak swasta per-

guruan tinggi dalam menganalisis usahatani komoditas perkebunan serta strategi pengembangannya yang dilakukan melalui beberapa penelitian lebih lanjut. Peranan masyarakat setempat dapat memberikan informasi mengenai budidaya komoditas perkebunan dengan kemajuan teknologi modern dan informasi hasil pemasaran.

- *Perluasan Pasar dan Pemanfaatan peluang pasar global*

Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran merupakan hal yang sangat penting. Adanya informasi pasar yang lengkap akan mempermudah penentuan jaringan pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada. Petani perlu menjalin kerja sama dengan pengusaha dalam hal kelancaran pasokan bahan baku yang diperlukan industri guna mendukung kapasitas produksi. Kerjasama tersebut terutama dalam hal akses untuk perluasan pasar. Strategi yang mengusahakan peningkatan pangsa pasar untuk produk perkebunan saat ini adalah melalui upaya pemasaran yang lebih besar atau skala lebih besar, baik di dalam negeri dan luar negeri atau global. Selain itu, melakukan diversifikasi produk perkebunan. Strategi ini perlu dilakukan, mengingat nilai tambah yang didapat dari komoditas perkebunan cukup tinggi dan teknologi yang digunakan relatif sederhana (misal: teknologi pengolahan kopi). Dengan demikian, adanya diversifikasi produk maka untuk mencapai target sasaran atau pasar tujuan dapat terealisasi.

- *Pengembangan Klaster Agribisnis Perkebunan Berbasis Komoditas Unggulan*

Pengembangan klaster agribisnis akan meningkatkan kapasitas daya saing dan pendapatan produsen pada era perdagangan bebas. Faktor kunci pengembangan klaster agribisnis adalah orientasi pasar, inovasi teknologi, konsentrasi geografi, wiratani baru, dan pelibatan multi pemangku kepentingan. Secara khusus, pengemba-

ngan klaster agribisnis merupakan keterkaitan petani, wirausaha lokal, perbankan dan layanan pengembangan bisnis pada suatu wilayah. Klaster agribisnis dapat dipandang sebagai konsentrasi geografis dari jejaring rantai pasok. Faktor penentu keberhasilan pengembangan klaster adalah keterkaitan antara lembaga bisnis, pemerintah, sistem keuangan serta lembaga pendidikan dan riset, komunitas, layanan pengembangan bisnis serta permintaan menjadi faktor pendorong. Pengembangan klaster agribisnis perkebunan akan meningkatkan kapasitas daya saing dan pendapatan produsen pada era perdagangan bebas saat ini. Faktor kunci pengembangan klaster agribisnis adalah orientasi pasar, inovasi teknologi, konsentrasi geografi, wiratani baru, dan pelibatan multi pemangku kepentingan. Secara khusus, pengembangan klaster agribisnis merupakan keterkaitan petani, wirausaha lokal, perbankan dan layanan pengembangan bisnis pada suatu wilayah. Klaster agribisnis dapat dipandang sebagai konsentrasi geografis dari jejaring rantai pasok. Faktor penentu keberhasilan pengembangan klaster adalah keterkaitan antara lembaga bisnis, pemerintah, sistem keuangan serta lembaga pendidikan dan riset, komunitas, layanan pengembangan bisnis serta permintaan menjadi faktor pendorong. Apabila dikaitkan dengan pengembangan agribisnis, maka sebuah klaster agribisnis (*agribusiness cluster*) merupakan *concentrator*, *synergizer* dan *accelerator* dari aktivitas agribisnis, persaingan dan kolaborasi. Klaster agribisnis perkebunan harus bisa menciptakan hubungan dinamis dari pengetahuan teknologi, serta meningkatkan, menkonvergensi dan membangun pondasi (*building blocks*) untuk produktivitas, daya saing, perdagangan internasional, keuntungan dan pertumbuhan. Klaster agribisnis perkebunan juga harus mampu meningkatkan reinvestasi modal perusahaan, meningkatkan investasi asing langsung, meningkatkan penghasilan dan

pengetahuan, sinergi dimamis dalam berbagai bentuk kerjasama atau keterkaitan usaha, pembuatan infrastruktur kolaborasi dan meningkatkan kesejahteraan pelaku agribisnis dan masyarakat dalam lingkup luas pada sebuah kawasan. Klaster agribisnis dapat dilakukan jika sudah melalui tahapan pengembangan kawasan sentra produksi, adanya rantai pasok inklusif, dan adanya kelembagaan yg menangi aspek ketersediaan sarana produksi, peningkatan teknis produksi, penambahan nilai komoditas dan pemasaran terstruktur

- *Membangun AgroTeknopark & Agrowisata Berbasis Komoditas*

Provinsi Jawa Barat memiliki banyak potensi yang bisa diangkat menjadi komoditas dan dikembangkan untuk menjadi wisata unggulan di Provinsi Jawa Barat.

- *Industrialisasi Berbasis Perkebunan*

Industrialisasi kunci utama untuk membangkitkan nilai tambah perkebunan. Dengan demikian, dalam jangka panjang strategi yang dapat dilakukan untuk potensi tinggi dan prospek baik tetap menjadi potensi tinggi dan prospek baik adalah mendorong industrialisasi pengolahan pada komoditas perkebunan. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan penguasaan lahan, membangun industri hilir, dan mencari model perkebunan yang tepat, misalnya penyempurnaan PIR. Dengan demikian, komoditas perkebunan dapat berkembang baik dengan adanya industrialisasi perkebunan.

KESIMPULAN

Ada beberapa temuan dari kajian ini yang dapat disimpulkan. Pertama, tanaman kopi merupakan komoditas unggulan utama yang tergolong pada kelompok komoditas strategis perkebunan di Jawa Barat. Selanjutnya, tanaman aren ditetapkan sebagai komoditas prospektif unggulan utama yang ada di Provinsi Jawa Barat. Terakhir, tanaman indigofera merupakan komoditas unggulan spesifik utama yang ditetapkan berdasarkan hasil Metode

Perbandingan Eksponensial (MPE). Kedua, Hasil pemetaan dan perhitungan proyeksi untuk komoditas strategis perkebunan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki prospek ke depan berdasarkan potensi saat ini yaitu tanaman kopi dan kelapa dalam. Komoditas prospektif perkebunan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki prospek ke depan berdasarkan potensi saat ini yaitu tanaman aren, lada, nilam dan pala, sedangkan komoditas unggulan spesifik lokal perkebunan di Jawa Barat yang memiliki prospek baik dan potensi tinggi yaitu indigofera, sereh wangi, dan kumis kucing. Ketiga, dari hasil pemeringkatan dan pemetaan atau kedudukan komoditas strategis perkebunan dapat ditentukan beberapa strategi yang meliputi :

a. Strategi pengembangan jangka pendek yaitu:

1) Mempertahankan komoditas potensi saat ini dan prospek yang akan datang secara optimal melalui : Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu; Penguatan Peran Kemitraan; Perluasan Pasar dan Pemanfaatan peluang pasar global; Penetapan Kawasan Sentra Produksi

2) Mengembangkan komoditas potensi saat ini untuk mempertahankan prospek yang akan datang melalui: Optimalisasi Pemanfaatan Lahan; Penataan Sistem Perbenihan; Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), Terkait dengan Keterampilan Usaha Tani dalam Upaya untuk Peningkatan Mutu Komoditas; Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani serta Pemberdayaan Anggota dan Kelompok Usaha Tani; Pengendalian Hama Terpadu (PHT); Memaksimalkan Produksi Untuk Memanfaatkan Peluang Permintaan Pasar Dalam Dan Luar Negeri; Pengembangan Sistem Informasi basis Produksi dan Pasar; Meningkatkan Akses Permodalan

3) Mengembangkan komoditas potensi saat ini untuk meningkatkan prospek yang akan datang melalui: Mutu Benih yang Berkualitas; Meningkatkan Minat Petani untuk Mengelola Hasil-Hasil Perkebunan;

Meningkatkan Kapasitas Produksi; Peningkatan Kemampuan dan Kapabilitas SDM; Menekan Alih Fungsi Lahan Perkebunan

b. Strategi pengembangan jangka menengah yaitu:

1) Mengembangkan komoditas potensi saat ini untuk mempertahankan prospek yang akan datang melalui: Penetapan Kawasan Sentra Produksi; Peningkatan Produktivitas, Daya Saing dan Nilai Tambah Produk Perkebunan; Pengembangan Teknologi Tepat Guna; Pengembangan Infrastruktur

2) Mengembangkan komoditas potensi saat ini untuk meningkatkan prospek yang akan datang melalui: Menstabilkan Harga Jual di Tingkat Petani; Penyediaan Sarana Informasi dan Promosi Agribisnis Perkebunan; Meningkatkan Akses Permodalan; Menjalin dan Meningkatkan kemitraan; Peningkatan Kualitas Produk Perkebunan

c. Strategi pengembangan jangka panjang yaitu:

1) Mengembangkan komoditas potensi saat ini untuk meningkatkan prospek yang akan datang melalui: Peningkatan Infrastruktur; Perluasan Pasar dan Pemanfaatan peluang pasar global; Penetapan Kawasan Sentra Produksi

2) Mempertahankan potensi saat ini dan prospek yang akan datang melalui: Penguatan Peran Kemitraan; Perluasan Pasar dan Pemanfaatan peluang pasar global; Penetapan Kawasan Sentra Produksi; Pengembangan Klaster Agribisnis Komoditas Unggulan Perkebunan; Membangun AgroTeknopark dan Agrowisata Berbasis Komoditas; Industrialisasi Berbasis Perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambardi, U.M & Socia, P. (2002) Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah (P2KTPW-BPPT),

- Jakarta
- Badan Pusat Statistik, (2018). Statistik Indonesia Tahun 2018. Jakarta Pusat. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, (2017). Statistik Indonesia Tahun 2017. Jakarta Pusat. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, (2015). Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2015. Jawa Barat. Badan Pusat Statistik
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2018). Statistik Perkebunan 2018. Jawa Barat.
- Ditjen Perkebunan (2017). Statistik Perkebunan 2017. Jakarta. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian.
- Hassen, A., N.F.G. Rethman, W.A. Van Niekerk & T.J. Tjele. (2007). Influence of season/year and species on chemical composition and in vitro digestibility of five Indigofera accessions. Anim. Feed Sci. Technol. 136: 312 – 322.
- Hendayana. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. Informatika Pertanian. Vol 12. Desember 2003. Hal 1 - 21
- Kartikaningdyah, E.(2014). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Jurnal Integrasi. Riau.
- Kotler, P & Armstrong, G. (1999). Principles of Marketing. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Ma'arif, S. M & Syam H. (2004). Kajian Perlunya Kebijakan Pengembangan Agroindustri Sebagai Leading Sector. [Tesis]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Marimin (2003), Teknik Pengambilan Keputusan Kriteria Jamak dan Aplikasinya dalam Perumusan Kebijakan dan Manajemen Strategi. Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Marimin (2004), Teknik Dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk 1st edition. Publisher: Grasindo. Editor: Grasindo. ISBN: 979-732-449-4
- Marimin. (2012). Analisa Sistem dan Pengambilan Keputusan. Institut Pertanian Bogor
- Rangkuti, F. (2004). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis, cetakan kesebelass, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, A (2016). Arah Kebijakan Pembangunan Sub Sektor Perkebunan Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2018. 19 Agustus 2018. <http://www.disbun.jabarprov.go.id/index.php/fokus_pembangunan/detail/1> (diakses 20 Agustus, 2018)
- Sari, F (2018). Metode Dalam Pengambilan Keputusan Edisi Pertama. Deepublish. CV Budi Utama. Yogyakarta. ISBN: 978-602-453-982-5
- Sjafrizal, (1997). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Prisma. Maret 1997, hal 27-38. Yogyakarta: LP3ES
- Syafaat, N. & Friyatno, S. (2000). Analisis Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. XLVIII (4): 369-394